

Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

No. 26 — 7 FEBRUARI 1953.

INSJNA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

SOAL PADJAK

BAGI PEMERINTAH JANG PERLU: DAPAT UANG!

Padjak perseroan, sudah ada undang²nja jang baru, jang tetap. Selama ini kenaikan padjak tersebut dipungut dengan memakai kekuasaan undang² darurat sadja. Jaitu sedjak tahun jang lampau, jang terkenal namanja dengan U.U.Darurat No. 2 tahun 1952 Dengan diterimanya rentjana U.U. itu oleh Parlemen maka sifat daruratnja telah hilang dan menjadjilah pemungutan padjak itu seterusnya dengan memakai kekuasaan undang², jang sjah.

Menurut undang² baru itu penetapan padjak perseroan sekarang didasarkan perhitungannya kepada keuntungan, sebagai berikut:

Dibawah Rp. 500.00040%
Mulai Rp. 500.000 sam'pai dibawah Rp. 1.000.000	— 42½%
" " 1.000.000 " " " 1.500.000	— 45 %
" " 1.500.000 " " " 2.000.000	— 47½%
" " 2.000.000 " " " 2.500.000	— 50 %
" " 2.500.000 keatas	— 52½%

Ketetapan ini menjimpang dari apa jang ditentukan dalam pasal 11 dari Ordonansi padjak perseroan tahun 1925, sebagaimana dikatakan dalam pasal satu dari undang² baru itu.

Dari pihak anggota Parlemen banjak dikemukakan keberatan², akan tetapi alhasilnja segalanya itu tidak dapat diterima pemerintah dan apa jang ada dalam rentjana itulah jang diterima, ketjujuali beberapa perkataan barangkali ditukar. Tapi pokoknja dan isinja tetap.

Dari djawaban pemerintah jang penting menjjadi perhatian ialah dimana dikatakan bahwa:

1. „Merendahkan minimum (40%) agar diperoleh lebih banjak differensiasi (perlainan antara jang tinggi dan jang rendah) dalam persentasi pengenaan padjak perseroan akan sekaligus melenjapkan tudjuan rantjangan undang² ini, jaitu: **Menambah pendapatan Negara.**”
2. „Perlu diperhatikan pula bahwa memperbesar perbedaan antara minimum dan maximum persentasi akan melenjapkan hasrat menanam modal setjara besar²an dinegara kita. Padahal Negara kita untuk memperbesar produksi sungguh² memerlukan penanaman modal besar²an.”

Dari kalimat² jang dikutip diatas ini, tergambarlah pokok pikiran, gerak pikiran dan tjara berpikinja pemerintah kini. Bahwa untuk mendapat uang, perlu ditambah dan dinaikkan padjak². Dan bahwa mungkinnja menambah produksi di Indonesia adalah dengan penanaman modal besar-besaran. Jang dimaksudkan dengan modal besar²an ini tentulah modal asing, modal raksasa, modal monopoli d.s.b. Sebab

orang Indonesia belum ada dan susah sekali akan ada mempunjai modal besar, modal raksasa, jang setara dengan modal asing, baik jang sudah bertjokol sekarang di Indonesia ini, maupun jang akan dipanggil dan „dibudjuk” lagi supaya masuk kesini.

Para pembatja jang telah memperhatikan keterangan mengenai keuangan negara jang telah dimuat ber-turut² dinomor² jang lalu, tentu masih ingat bahwa banjaknja matjam padjak adalah puluhan dan sebagian besar dari pendapatan negara adalah dari padjak. Karena itu dapat dimengerti bila banjak orang jang mendjerit karena besarnya padjak jang dipikulkan kepadanya. Bukan itu sadja: malahan banjak perkongsian dan perusahaan jang telah bubar. Banjaknja orang telah gulung tikar itu, diakui sendiri oleh pemerintah.

Tidak djarang keddjian bahwa padjak harus dipikul oleh seseorang, djauh lebih besar daripada djumlah modalnja sendiri. Pemerintah sendiri ada menjebut umpama dalam keterangannya itu, bahwa perseroan jang bermodal Rp. 100.000 memperoleh keuntungan Rp. 400.000 (dibawah 500.000.—). Dari sini akan diambil 40%. Adakalannya lagi dimasa jang lalu (menurut pemerintah tidak lagi untuk masa depan) harus membajar lagi opcenten 300%, jaitu ditahun 1951, ditambah lagi dengan padjak pendjualan harga bebas jang didasarkan pada ordonansi Gecontroleerde Goederen 1948 dan Prijsbeheersingsordonnantie 1948. Kemudian datang lagi padjak peredaran, jg belakangan dituzar dengan padjak pendjualan. Ini sadja sudah berapa? Sehingga orang jang bermodal 400.000 umpamanja ada kаланja harus membajar padjak lebih dari satu djuta. Oleh sebab

itu orang jang bersangkutan lantas djengkel, apa lagi kalau tidak mengerti seluk-beluknja, dan bilang: Lebih baik saja tutup sadja, semua modal serahkan pada pemerintah, toh masih djauh lebih sedikit dari djumlah padjak jang harus saja lunasi.....

Perseroan² dagang terutama, jang dikatakan new-comers, tidak sedikit jang mengalami keddjian pahit seperti itu. Sedang perseroan asing pada umumnya telah kuat berdiri dan modalnja sudah tjukup besar², sehingga sanggup menghadapi taufan kalau datang, dan sanggup menjjalankan siasat begitu rupa, sehingga jang ketjil² bisa mati karena akibat siasatnja itu. Ingatlah, siasatnja Big Five jang menguasai Indonesia ini.

Dan kalau perseroan itu satu pengusaha, hasilnja tjidak akan sanggup bersaing dengan hasil² jang didatangkan dari luar negeri. Alhasil tutup djuga. Dan mungkin untuk menggantikan perseroan² jang telah mati dan gulung tikar itulah, maka modal raksasa "diundang" untuk masuk ke Indonesia ini, dengan mengatakan bahwa Indonesia memerlukan penanaman modal besar².

(Sambungan ke hal. 3)



(Copyright Gadjah Mada)

Sedikit bantuan (Kelonggaran).

Agar rakjat merasa, telah mempunjai pemerintah dinegaranja jg merdeka.

Tidaklah hendak melebihi²kan atau membikin suram gambaran keadaan rakjat jang sebenarnya, bila dikatakan bahwa penderitaan dan kesusahan masih terus ber-tambah² djuga sedjak adanya agresi (penjerangan) militer Belanda jang pertama terhadap Republik Indonesia. Menurut tjatatan resmi sadja, ditahun jang lalu, rakjat di Djawa Barat telah menderita kerugian lebih dari Rp. 100 djuta, akibat dari adanya gangguan keamanan jang terus menerus sampai sekarang. Tjolah bajangkan betapa kesusahan jang dialami, setelah menderita kerugian jang sebanjak itu. Bagaimana hidupnja sipenderita itu sekarang. Anak isterinja entah makan entah tidak, entah mempunjai tempat berteduh kalau hudjan dan tempat berlindung diwaktu malam. Rumah habis, harta habis, kampung halaman tak dapat didiami, sawah dan ladang tak dapat dikerdjakan, karena terpaksa mengungsi kelain tempat

Inilah gambaran jang selunak-lunaknja dari keadaan rakjat jg tidak sedikit djumlahnja diwaktu ini. Dan sudah berapa tahun. Sedjak permulaan revolusi, rumah² rakjat sudah banjak jang dibakar oleh Belanda. Waktu terdjadi serangan militer pertama terhadap republik Indonesia bertambah hebat lagi. Kemudian datang agresi kedua, jang menjebabkan bertambah luas lagi daerah² jang mengalami kerugian, disebabkan pengrusakan dan pembakaran jang dilakukan oleh tentara kolonial Belanda. Merata sudah keseluruh pelosok dan daerah pedalaman. Sesudah penjerahan kedaulatan

masih djuga rakjat harus menderita berbagai kerugian disebabkan pengrusakan dan pembakaran oleh gerombolan, sampai pada hari ini tidak djuga berhenti²nja. Entah mana jang "untung", orang jang sudah terbunuh dan orang jang masih hidup setelah mengalami segala penderitaan itu.

Tidak salah bila dikemukakan pertanyaan demikian, sebab nasib rakjat jang terlunta² itu sungguh tak terperikan. Jaitu, kalau orang mau merasakannya agak sedjenak.

Sengadja kita kemukakan penderitaan rakjat jang didesa², sebab merekalah jang paling tidak berdaja, dalam keadaan seperti

itu. Mau pergi kekota, apalah jg dapat dikerdjakannya, selain dari berkuli. Kalau badan sendiri, bisalah melindungi diri entah dimana, tapi kalau orang jang berkeluarga, kemana mau ditarok anggota² keluarganya itu. Ditinggalkan didesa, bagaimana pula mereka mentjari makan! Sungguhpun begitu tidak sedikit djumlahnja orang jang sekarang, jang kepala keluarga tinggal dikota mentjari nafkah dan sekali-sekali pulang kedesa untuk mengantarkan belandja kepada keluarganya.

Orang kota jang dahulu mengungsi karena perdjungan, sekarang kembali lagi, tidaklah begitu berat, karena sudah biasa tinggal dikota dan kebanyakan tentu tadinja sudah mempunjai pekerdjaan tertentu. Disamping itu orang kota jang mengungsi tadinja itu, mungkin banjak jang sudah mempunjai pekerdjaan tetap, sebagai buruh atau pegawai disalah satu kantor. Bahkan tidak sedikit tentu jang menjjadi pegawai pemerintah.

(Sambungan ke halaman 2)

*Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.*

Oleh: Bung Desa

„ORANG DJOKJA”

Saudara²/Saudari, Bung/Bing, Bapa/Bapi²!

Sudut saja ini bukan tempat merepet², ber-angan², me-raba²!

Begitu djuga, saja bukan Si Ba-du-Tahu, tahu se-gala²nja!

Tapi, barangkali pemandangan saja lebih terang/djelas, tidak kabur, tidak dipengaruhi oleh sesuatu apa!

Saja orang-merdeka, sudah lama merdeka, sebelum Indonesia-Merdeka!

Sekalipun merdeka didalam suatu desa-ketjil sebagai tani-Ketjil. Tapi tidak hidup dari tangan Belanda, Djepang, pun..... pemerintah Indonesia!

Tapi hidup seperti Wong-tjilik, Tani-Desa!

Tulisan² di sudut ini, kalaupun pedas², adalah „tepuh-sajang, kasih-sajang!”

Suatu pertjobaan memberikan gambaran dari keadaan jang sebenarnya!

Gambaran ???

Ja, gambaran jang asli!

Banjak orang jang tidak tahu, tidak kenal akan potongan dari mukanja sendiri, sekalipun sudah

berpuluh ribu kali ia berdiri di muka katja-besar!

Mukanja sendiri, potongan bannja sendiri, ia tidak kenal!

Apalagi perbuatannja, **djiwanja** sendiri.

Tapi, orang lain lebih tahu, lebih kenal akan diri kita, dari pada kita sendiri!

Orang Belanda lebih tahu akan rahasia² dari tanah dan bangsa Indonesia dari pada bangsa Indonesia sendiri!

Orang dari Tanah Seberang lebih tahu apa ertinja „Orang-Djokja” bagi orang² Djakarta, serupa seperti „Djakarta — Indonesia” bagi orang² dari Tanah — Seberang!

Kalau „Orang-Djakarta” memandang „Orang-Djokja” itu „Suri teladan, jang bersih dari pada dosa, maka „Djakarta” adalah „dewa²” bagi Tanah Seberang!

Djadinja, „Djokja” adalah suri teladan dari „Djakarta” dan „Djakarta” suri teladan Indonesia!

Benarkah demikian ???

Benarkah semua bangsa Arab, semua penduduk Mekkah dan Medina „orang² bersih”, pengisi sjorga?

Tapi, kenapa Djokja mendjadi kiblat?

Adakah kerna Djokja pernah djadi Pusat, tempat pengungsian?

Djika itu jang mendjadi alasan, ada lebih tepat, kalau Kotaradja, Atjeh diakui sebagai „Kota-Sutji” dari Indonesia!

Sewaktu Presiden dan stafnja „disimpan” Belanda di Bangka, adalah Kotaradja mendjadi Pusat Indonesia tempat bertahan dan mengatur perdjungan di seluruh Indonesia!

Dan Kotaradja tidak pernah di indjak oleh Belanda didalam agresi jang dua kali itu!

Demikian pun Kotaradja tidak mendjadi besar, mulia, malah mendjadi ketjil, ditulis dan diladeni dengan huruf ketjil (kotaradja)!

Tidak ada mesdjid — besarnja, mesdjid-modern (Suhada); tidak ada Universiteitnja; malah hendak mengundjungi Kotaradjapun

(Sambungaa dari hal. 1)

SEDIKIT BANTUAN

(Kelonggaran).

Sampai sekarang tidak ada suatu sistem jang kita dengar didjalkan pemerintah untuk menjantuni orang jang terkatung-katung itu, korban dari perdjungan dan korban dari rksi gerombolan didesa². Dari pihak mereka sendiri tentu tidak tinggal diam. Banjak diantarannja jang tidak mau berpangku tangan begitu sadja, dan mengusahakan ini dan itu. Tapi sampai dimanakah daja mereka, namanja mereka sudah kehabisan harta bendanja dan rumahnja. Paling banjak mereka mempunyai tenaga badan dan otak sadja. Modal lain tentu tidak punja. Dan kita tahu bahwa untuk memulai sesuatu pekerdjaan tentu menghendaki modal, sedikit²nja modal untuk membeli alat dan perkakas. Dengan begitu mereka membutuhkan sangat akan bantuan materiil, berupa uang dan lain². Siapa jang bisa diharapkan akan memberi bantuan pada mereka?

Kalau kebetulan diantara mereka ada mempunyai pamili jang agak mampu ditempat lain, masih bisa berichtiar. Adat ketimuran bangsa kita belum mengizinkan pada seseorang untuk membiarkan pamilinja terkatung², apalagi karena disebabkan oleh kemalangan dan ketjelakaan jang menimpa mereka, sehingga mereka djadi korban dari kekerasan jang tidak kuasa mereka menolaknya. Tiap² keluarga jang mampu tentu sedapat mungkin akan membantu pamilinja.

Tapi keadaan seperti ini, bila dibiarkan, berartilah membiarkan ribuan rakjat hidup melarat dan terkatung². Sebagai pemerintah nasional didalam satu negara merdeka, mau tak mau, keadaan seperti itu harus mendjadi perhatian. Lebih² karena jang mendjadi sebab terutama ialah ketidak-sanggupan alat² pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada

sangat sukar, kerna djalan² di Atjeh, telah berobah, mendjadi **djalan-kerbo, djalan-gadja**!

Jang sebenarnya, bukan hanja „satu-Djokja” di Indonesia ini, tapi ada banjak sekali!

Jaitu „Djokja” jang orang ertikan, tidak pernah tentera Belanda memasuki daerah itu!

Djadinja semua penduduk daerah itu, orang² bersih, republikein 100%!

Orang² dari daerah² itu bernama/bergelar „Orang Darurat”, pahlawan!

Benarkah demikian? Belum tentu!

Kalau Belanda sampai di daerahnja, mungkin ia jang paling duluan mendjilat!

da warga negaranja. Karena itu banjak sedikitnja akibat dari kerusakan dan kerugian jang diderita rakjat itu, pemerintah sendiri harus ikut bertanggung djawab. Berlepas tangan sama sekali, sama artinja dengan menjerahkan dan membiarkan rakjat mendjadi sasaran dari perbuatan² jang sewenang².

Gangguan keamanan jang meradialela sekarang ini meletakkan dua wewajiban keatas bahu pemerintah. Pertama menghilangkan segala sebab²nja gangguan keamanan sehingga rakjat merasa aman dan dapat berusaha ditempatnja masing². Kalau gangguan itu berupa kekerasan dan kekuatan sendjata harus pemerintah mengambil tindakan jang semporul pula. Kedua, melindungi dan menjantuni rakjat jang telah terlandjur mendjadi korban. Apa bedanja dalam keadaan bentjana alam. Baik dalam soal gangguan keamanan sekarang maupun dalam hal bentjana alam jang mengamuk, rakjat tidak berdaja apa². Tiap² pemerintah jang mempunyai rasa tanggung djawab, tidak pernah mengabaikan tugasnja dalam hal itu.

Oleh sebab itulah, sesudah tiga tahun lamanja, banjak rakjat didesa² jang tidak putus²nja mengalami bentjana dari gangguan keamanan itu, sudah sepantasnja pemerintah menundjukkan sedikit perhatian. Mentjari djalan, bagaimana supaja dapat sedikit meringankan beban dan penanggungan para korban itu. Bahwa mereka akan dibelandjai oleh pemerintah, tentu tidak seorangpun jang akan mengharapakan. Tapi ada banjak djalan dimana pemerintah dapat memberi bantuan, sedikit²nja memberikan kelonggaran, agar mereka jang djadi korban itu, dapat berusaha dan dapat bekerdja, untuk mendapat sesuap pagi dan sesuap petang. Begitu djuga dalam soal tempat tinggal mereka. Djanganlah kita hanja sekedar pandai menjebut sadja, tempat tinggal rakjat Indonesia masih banjak jang tidak

Sdr.², Bung dan Bing dll.!

Tjukuplah jang sudah²!

Djangan lagi main istimewa²!

Tidak ada Djokja²an, tidak ada Djakarta²an.....!!!

Selama perasaan itu belum terhapus, pertjajalah, bahasa kita tjuma merasa bersatu dibibir, tapi didalam hati, menudju ke persate-an!

Semua pidato² jang menganjurkan „persatuan” — **hentikan** — tidak ada faedahnja, malah menambah pedihnja luka² di dalam hati, selama belum ada bukti-bukti jang njata!

Zaman berpidato², sudah liwat!

Siapa sekarang jang banjak bitjara-bitjara, itulah **tong-kosong**!

berbeda dengan kandang-kambing, tapi jang perlu ialah mulai berusaha dan bertindak, agar tempat jang tidak beda dengan kandang kambing itu berobah mendjadi tempat jang lebih lajak untuk manusia.

Mulai tahun ini, sebagaimana jang termaktub dalam pidato presiden waktu membuka sidang parlemen tahun 1953, didaerah² sudah diadakan Jajasan Kredit. Maksudnja agar rakjat lebih mudah mendapat pindjaman. Baik mengenai sjarat² maupun mengenai djalan (prosedure) jang harus ditempuh.

Dapatkah diharapkan dari pemerintah, beserta wakil²nja didaerah², agar nasib rakjat jang mendjadi korban dari gangguan keamanan itu, mendjadi perhatian dan sedapat mungkin dihubungkan dengan soal pemberian kredit tadi? Bukan artinja mereka lantas diberi pindjaman modal ribuan rupiah banjaknja, tidak. Untuk itu kitapun dapat mengerti bahwa keuangan negara tidak (belum) mengizinkan. Tapi jg dapat diharapkan dari pemerintah (wakil²nja didaerah) ialah: Dgn. adanja jajasan kredit itu dapat mempermudah djalan bagi mereka utk. mendapatkan pekerdjaan, tempat kediaman dan sebagainya tidakpun setjara perseorangan, sedikit²nja setjara bersama². Setjara perseorangan bisa berhutang, tentu kalau ia sanggup (ada kemungkinan) untuk membajar hutangnja itu. Setjara bersama², bisa diberi pindjaman, kalau usaha jang didjalankan itu ada harapan akan berdjalan baik dan memberi hasil jang berguna. Dalam mengusahakan tempat tinggal, pemerintah bisa membantu dengan mempermudah djalan untuk mendapat tanah, atau menjediakan (mendjual) bahan² jang akan mendjadi hutang dari orang jang mempergunakannja.

Dengan adanja bantuan dan kelonggaran jang diperlihatkan pemerintah seperti itu, nistajalah rakjat terlantar nasibnja akan dapat merasa, bahwa dalam kehidupannja sehari² ini, masih ada orang (pemerintah) jang sudi menjantuni, bukan hanja gerombolan pengatjau dan pengrusak jg ada dan berkuasa dimana². Dan penting lagi dalam hubungan ini, bila bantuan pemerintah telah ada dan berkuasa dimana². Dan itu, tentu tidak semau²nja orang lagi mempergunakan atau memperlakukan mereka dengan sewenang² dan sesuka hatinja. Djangan lupa, bahwa didalam masjarakat sekarang, tidak sedikit pula adanja orang jang suka memantjing di air keruh dan memeras tenaga rakjat untuk keuntungan dan kesenangannja sendiri.

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.
—
Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
—
Redaksi:
BARIOEN A.S.
—
Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan
Etjeran:
Rp. 1,75
—
Harga adpertsensi 1 x
muat:
1 Halaman ... Rp. 500.—
1/2 Hal. „ 300.—
1/4 Hal. „ 160.—
1/8 Hal. „ 90.—
1/16 Hal. „ 50.—
1/32 Hal. „ 30.—

BANDJIR.....?

17 Agustus 1945, pembuka djalan terlaksananya idam-idaman rakjat, terutama kaum pedjuang, jang dari semendjak djaman pendjadian, selalu menghela rakjat, mengadjak rakjat masuk dalam KAPAL MASSA-ACTIE DAN KAPAL REVOLUSI, sebab itulah REVOLUSI INDONESIA DISEBUT DAN DIBANGGAKAN SEBAGAI REVOLUSI RAKJAT, benar dan tidaknja kebanggaan orang, kemudian akan disusul oleh bukti² jang njata jang mengikuti dibelakang hasil REVOLUSI tsb.

Rakjat seluruhnja, dengan tidak memperhitungkan untung rugi bagi dirinja turut mengambil bagian jang sangat besar dalam API REVOLUSI, turut serta sehidup semati meraungi SEMUDRA PERGOLAKAN, mempertahankan KAPAL REVOLUSI ITU, dengan menghadapi gelombang jang maha dahsjat, jang mengantjam keselamatan bahtera ke djurusan INDONESIA MERDEKA, jang digambarkan dengan sembojan „DISEBERANG DJEMBATAN EMAS“ oleh bapak² kita.

Pada pertama akan keberangkatan KAPAL REVOLUSI, para NAHKODA, PARA KELASI, TERUTAMA JANG BERHATI KETJIL TAPI BERMULUT BESAR, sudah kelihatan nadju mundur akan masuk ke kapal, rupanja mereka pun sudah membayangkan bahaya jang akan datang, bahaya topan, bahaya badjag laut, bahaya membentur karang, karena paham mereka, nachoda² kita belum ahli mendjalankan kapal. Walaupun pada mulanja telah kentara, telah kelihatan ansir anak buah KAPAL REVOLUSI sedikit banjak terpengaruh rasa kebimbangan dan ketakutan, tapi NAHKODA² MUDA dengan tegas dan tangkasnja, MEMUTAR KEMUDI KAPAL REVOLUSI, sekali peluit kapal dibunjikan pada tanggal 17-8-1945 berangkatlah KAPAL REVOLUSI JANG DIPIMPINJA sekejap mata sudah meraungi SEMODRA JANG BERGELOMBANG BERGOLAK, sehingga kalau PARA NACHODA TIDAK TABAH, KALAU TIDAK BERTEKAD GEMBLENGAN, KAPAL REVOLUSI SUDAH KARAM KEDASAR SEMODRA.

Setelah ternjata KETJAKAPAN DAN KETABAHAN PARA PEMUDA NACHODA, maka sebentar sadja api revolusi membakar dan mendjalar keseluruhan NUSANTARA, jang berarti tudjuan kapal revolusi dengan sendirinja berdjalan lantjar, karena mendapat pengikut, penumpang seluruh rakjat Indonesia, jang siap sedia mendjaga segala bahaya jang mengantjam terhadap tenggelamnja KAPAL REVOLUSI, baik dari serangan badai topan, maupun terbentur dengan gunung karang. Dengan tenaga revolusi, segala rintangan, walaupun gunung karang dan lautan api sekalipun, bisa disingkirkan dan dihanturkan dengan kekuatan tenaga rakjat jang bersatu padu, bertekad bulat „MERDEKA ATAU MATI“, „LEBUR HANTJUR ATAU LUHUR“.

Disana-sini, mendengung teriakkan „SIAP“ dengan bambu runting ditangannja, tua muda tak ada rasa djemu, rasa kesal dan tjapai. Para pemuda mengambil

peranan penting, baik di Pusat maupun di daerah. Kekuatan, kekuasaan, keamanan digenggam seluruhnja oleh tangan para pemuda.

BANDJIR.....

Betul apa jang dibayangkan orang, konsekwensi perdjuaan, pergolakan dan pemberontakan, mulai terasa, sehingga KAPAL REVOLUSI sampai ke masa bunturan dengan adanya halangan dari luar, dengan usahanja, kaum pendjadjah ingin menghalangi jalannja kapal kita. Keadaan sematjam itu, BUKAN TIDAK DIPERHITUNGGAN OLEH PEMUDA NAKODA, tapi tugas dan tekad para PEMUDA NAKODA, betul² sudah diperhitungkan UNTUNG RUGINJA, disesuaikan dengan semangat gelora rakjat ditentang TEKAD SATU, TEKAD INGIN MERDEKA, LEBIH BAIK HIDUP DITANAH JANG TANDUS SEBAGAI BURUNG TJENDE-RAWASIH, DARI PADA HIDUP DISUWARGA JG TIDAK MERDEKA.

Pertempuran dimana-mana terdjadi, sehingga dibumi Indonesia mengalami BANDJIR DARAH. Dalam rangkaian seterusnya, maka disambung peristiwa clash ke I, jang mengakibatkan tenaga rakjat dipetjah belah, di pisah-pisah dengan Negara-negaraan. Kemudian menjusul pula clash ke II, jg mengakibatkan segala sesuatu KOTJAR-KATJIR. Tapi walaupun kita terpukul bagaimana hebat sekalipun, sehingga tenaga kotjar-katjir, berkat rasa bersatu, tekad bersatu dari para pedjuang patriot bangsa, maka segala halangan bisa di tempuh, dengan penuh korban jang tak ternilai harganya. Ketjuali korban harta benda, pembakaran rumah rakjat terus menerus, darah mengalir membasahi bumi, misih harus menderit rupa-rupa jang sukar digambarkan dengan tulisan selajang pandang.

KEMERDEKAAN DATANG

Setelah dikatakan orang kemerdekaan datang, kapal revolusi sudah sampai diseberang djembatan emas, maka dimulai rupanja ban-

djir lagi, tapi bandjirnja lain. Setelah merdeka lalu bandjir kursi, bandjir minta tanda djasa, bandjir oto baru, bandjir barang lux, bandjir roti, bandjir melk dan mentega, tapi semua itu jang kena bandjir „BUKAN RAKJAT SIPEDJUANG, BUKAN SIMARHAEN JANG SUDAH REMUK RENDAM DALAM PENGORBANAN HARTA BENDA DAN DJIWANJA“. Bahkan bandjir sekarang, setelah merdeka, banjak membandjiri orang² atau golongan, atau kliek, jang djaman bergolaknya KAPAL REVOLUSI, tinggal onkang² djadi „PENONTON DIDARATAN JANG AMAN TIDAK TURUT DIAJUN DAN TERANTJAM TENGGELAM KEDASAR LAUT, BAHKAN diantaranja jang turut kena bandjir KEMEWAHAN DAN KENIKMATAN SEBAGIAN ADA JANG TURUT BERUSAHA MENGHANTJURKAN KAPAL REVOLUSI KITA.

Memang kalau jang disebut bandjir kemewahan, bandjir kenikmatan, rakjat djelata kelupaan atau sengadja dilupakan, tapi kalau bandjir DJAMINAN, BANDJIR PELURU, BANDJIR DARAHA, itulah kewadajiban rakjat djelata. Djika bandjir peluru rakjat turut mengangkut peluru jang membandjir di GUNUNG², begitupun bandjir darah..... rakjat tidak ketinggalan turut serta mengutjurkan darah. Dengan keadaan ini, maka TIDAK HERAN, DJIKA ADA ORANG JG SALAH MENGATAKAN, BAHW SEGALA JANG TIDAK ENAK ITU BAGIAN RAKJAT DJELATA? BAGIAN SIPEDJUANG DJELATA, SEBALIKNJA JANG SERBA ENAK KEPENAK, SERBA NIKMAT, SERBA MEWAH..... BUKAN HAK RAKJAT, SEMUA ADALAH HAKNJA GOLONGAN JANG BERKALIBER INTERNASIONAL (INI KATA ORANG JANG SALAH MENGATAKAN, KALAU BOLEH DIKATAKAN BEGITU).

KEADAAN GUJAH.

Dalam tulisan lain, pernah kami katakan, bahwa keadaan sekarang, sendi² masyarakat dimana-mana sudah GUJAH, karena itu timbul disana sini KESULITAN BERTAMBAH, KESUSAHAN BERTAMBAH, SEGALA APA MAKIN MENDJADI, TERUTAMA JANG MENIMPA PUNDAK RAKJAT, NASIB RAKJAT. Katakanlah ini salahnja KEADAAN, maupun dikatakan SALAHNJA K.M.B., njatanja SAMI MAWON, SETALI TIGA WANG.

Akibat perdjuaan rakjat jang pahit getir ini, merupakan rumah rakjat kena bumi hangus, sehingga, membikin nasib rakjat jang dulunja memang sudah djelek, makin hari bertambah djelek. Da-

(Sambungan dari hal. 1)

SOAL PADJAK

an untuk menambah produksi, sehingga dengan begitu, dimasa depan akan kita alamilah kembali keadaan 100% serupa dengan keadaan dimasa pendjadjahan, dimana sistem ekonomi dikuasai dan ditetapkan seluruhnja oleh kekuasaan modal raksasa dan monopoli, jang tudjuannja tidak lain: mengorek keuntungan jang berlebih²an, menumpukkan keajaiban/kesenangan/kemewahan di tangan beberapa orang dan menimbulkan kesengsaraan dan kemelaratan bagi orang banjak, sebagaimana telah mendjadi dasar dan tudjuannja sistem peras-hisap (kapitalisme).

Sungguhpun begitu pemerintah mengatakan djuga dalam keterangannja: "Rentjana U.U. ini tidak memperkuat kedudukan modal asing disini dan tidak pula akan melemahkan kedudukan modal nasional Guna membantu dan menolong modal nasional masih terdapat berbagai usaha seperti pemberian kredit, pemberian lisensi dan sebagainya, tapi tidak mungkin itu dilakukan (diberikan) dalam lapangan fiskal, jang sudah terikat oleh perdjandjian maupun oleh kebiasaan internasional. Politik restriksi terhadap kedudukan modal asing, sesuai dengan politik perdagangan, tidak mungkin didjalankan dalam lapangan fiskal, demikian djuga diskriminasi antara modal nasional dan modal asing. Hal ini didasarkan atas kebiasaan (usance) internasional....."

Djadi pemerintah dengan ini menjatakan bahwa tidak ada perbedaan sikapnja dalam berhadapan dengan modal nasional dan modal asing. Sama keduanja itu dalam pandangan pemerintah. Inilah jang dikatakannja adil, sedang rasa ketidak-adilan jg dikemukakan oleh anggota² parlemen dalam pengenaan padjak itu, bagi pemerintah tidak terasa. Artinya kelebihan jang ada pada modal asing, dibandingkan dengan modal nasional, bagi pemerintah tidak ada. Kelebihan dalam arti voorsprong, kelebihan kuatnja dalam organisasi, dalam hubungannja jang sudah melilit keseluruhan podjok dunia, terutama dunia kapitalisme, kelebihan dalam pengalaman dan siasat, kelebihan dalam kawan dan hak² istimewa, tidak sadja di Indonesia tapi, bahkan lebih² lagi diluar negeri. Bahkan modal asing itu sudah berakar berurat, dimana-mana, sedang modal nasional seringkali baru mempunjai kantor (satu ruangan) jang disewa dengan mahal, dan beberapa perabot berupa kursi, medja dan lain². Kelebihan modal asing ini dan ketinggalan modal nasional itu, bagi pemerintah rupanja tidak mendjadi soal. Karena itu dalam soal pengenaan padjak, sama sadja. Akan kemungkinan modal nasional semakin terdesak dibelakang hari dan sebaliknja modal asing bertambah

kuat dan makin bermahakuasa meng-kutak-katikkan masyarakat, masa bodo-lah. Begitu djalan pikiran pemerintah.

Sikap ini tjotjok dengan djalan pikiran dan tjara berpikir pemerintah: Bahwa kebangunan Indonesia dalam soal perseroan berbagai matjam dan perekonomian pada umumnja adalah tergantung mau tidaknja modal raksasa asing untuk membandjiri Indonesia ini dan sebaliknja bahwa: Tenaga nasional dan tenaga jang ada pada rakjat Indonesia sekarang ini tidak dapat diharapkan. Dan dengan begitu akan tetaplah bangsa Indonesia sebagai bangsa kuli dan mandor, jaitu kuli dan mandornja modal raksasa asing, mulai dari pelabuhan, kota² sampai kepedalaman dimana ada pabirik² dan perkebunan dan tambang².....

Soal membantu modal nasional dengan djalan pemberian kredit dan lisensi, tentu diantara pematja jang telah berpengalaman lebih maklum. Bahwa kredit dan lisensi itu dalam peraturan sadja jang ada, mudah, memberi bantuan dan sebagainya, sedang dalam praktek ternyata dan dialami dimana², sebaliknja jang terbukti, jaitu: Djalan bangun dan madju bertambah sukar, sehingga akibatnja: Atau perseroan itu bangkrut tutup, atau kredit jang telah diberikan tidak dapat dipungut lagi, rugi. Ketjuali barangkali, bila dalam perseroan itu ikut berkepentingan beberapa orang penting dari kalangan resmi atau setengah resmi.

Tentang andjuran pihak parlemen untuk mengadakan sistem padjak nasional, sebagai pengganti sistem padjak kolonial jang lama, pemerintah mendjawab: Kekurangan ahli..... dan ditambahkan lagi dengan mengatakan dalam keterangan itu: "Tentang hasil Panitia Perubahan Sistem Padjak jang dibentuk bulan Mei 1951, dapat dikatakan bahwa berhubung dengan keadaan dan kedjadian² jang tidak disangka², pekerdjaan panitia tersebut tidak dapat menghasilkan sesuatu jang njata dan oleh sebab itu dirubahlah susunan panitia. Meskipun demikian dapatlah diambil pelajaran bahwa soal padjak memang soal jang sulit sekali dan mudah²an panitia sakarang dgn susunan baru dapat menghasilkan saran² jang konkrit....."

Sesudah dibentuk, dibubarkan. Memanglah rupanja jang kita pandai baru: Bongkar pasang dan pasang-bongkar. Jang djadi dan mendjadi tidak (belum) ada. Lain, tidak kita utjapkan selamat beladjar dan mari beladjar. Tentang doa pemerintah dlm. soal padjak jg sulit ini, mari kita turut mengaminkan: mudah²an! Dgn. pengharapan lagi, asal sadja besok-lusa djangan sampai kita ikut mentalkinkan.

B.

RAKJAT ASIA DAN ALAM ASIA.

SARAN WAKIL SOVJET UNI DALAM SIDANG ECAFE DI BANDUNG.

Wakil Sovjet Uni, Nemtchina, mengemukakan pendapatnya dalam sebuah uraian yang pandjang. Ia antara lain mengemukakan bahwa pokok soal negara² Asia dalam lapangan sumber² kekajaan bumi alam itu terletak kepada soal, bagaimana tjara menggunakannya untuk kepentingan kemakmuran negara² itu sendiri dan bukan untuk kepentingan "monopoli² asing". Sekarang telah tiba saatnya negara² Asia menundukkan perhatiannya masing² kepada usaha² untuk mengexploitir kekajaan alam dari negara²nja masing² untuk perekonomiannya sendiri dan tidak dikirimkan keluar negeri, terutama Amerika dan Inggeris yang merupakan "kekuatan² kolonial".

Inilah, menurut Nemtchina, soal yang terutama harus diperhatikan oleh Ecafe dalam hal membitjarakan masalah sumber² kekajaan bumi alam.

Asia adalah bagian wilayah yg terkaja didunia dalam hal sumber² kekajaan alam dan mempunyai banjak persediaan tenaga manusia. Demikian utusan Sovjet Uni yang kemudian menerangkan, bahwa dalam tahun 1951 Asia Tenggara menghasilkan 70% dari

produksi timah sedunia. Daerah² ini kaja akan minjak, besi dan lain²-nja. Bidji besi di India sadja berdjumlah puluhan billiun ton dan India mengexport mangan setiap tahunnja sedjuta ton. Pembijara merasa sajang mengapa kekajaan itu tidak digunakan untuk kepentingan rakjat² Asia. Diandjurkannya supaya diusahakan djalan² dan usaha² untuk menijiptakan industri² nasional, yang akan mengerdjakan bahan² mentah itu di Asia untuk kepentingan rakjat Asia.

Akan tetapi kapitalis² asing selalu menaruh perhatian dan melandjutkan keadaan² seperti sekarang, yang memberikan "monopoli yang tak bisa diganggu-gugat" (undisputed monopolies). Mereka menjejbutkan investasi di Asia sebagai pekerdjaan perikemanusiaan dan amal, tapi angka² menundukkan bahwa mereka mendapat monopoli yang menguntungkan sangat besar. Sebagai tjontoh disebut oleh pembijara General Electric Co. di Amerika hanya menarik keuntungan 19 sen dari setiap dollar dari investasi di Amerika, tapi dari investasi diluar Amerika keuntungan itu hampir 90 sen dari setiap dollar. Anglo Oriental Co dan 2 perusahaan lainnja memegang kontrolle atas satu per tiga dari produksi timah di Asia Tenggara.

Kata Nemtchina, Ecafe dalam kegiatan²nja harus berdjuaug untuk membantu negara² Asia dalam hal mengexploitir sumber kekajaan² btimi negara² itu masing² dan mematahkan monopoli² asing.

SOAL INDUSTRI KETJIL DI ASIA.

Utusan Sovjet Uni menurut "Antara" menundukkan lagi peranan pokok dari perindustrian ketjil bagi negara² Asia dan menegaskan bahwa berdjuta² rakjat bekerdja dalam industri² itu. Walaupun dasar perkembangan perekonomian Asia hanya bisa diselenggarakan dengan perindustrian besar sadja, tapi diakuinja djuga bahwa perindustrian ketjil merupakan bagian penting.

Keadaan perindustrian ketjil Asia sangat menguatirkan karena desakan² dari "saingan asing yang melumpuhkan" itu (cripling foreign competition) dan karena kegiatan "monopoli² Amerika".

Utusan Sovjet itu untuk menegaskan pendapatnja telah mengambil beberapa tjontoh tentang bagaimana tjaranja pengaruh barang² asing itu telah merusak industri² setempat dari dalam dan mengakibatkan pengangguran yg menguatirkan. Ia menjejbut beberapa harian seperti di India, Burma dan Muang Thai yang menggambarkan kekuatiran tersebut umpamanja di Madras: Sutra hasil tenun tangan mundur dari 5000

kepada 1000. Di Muang Thai pembikinan gula rakjat terdesak djuga.

Wakil Sovjet Uni itu menjesalkan sekali laporan² yang tidak menggambarkan sebab² sesungguhnya dari keadaan yang menjedihkan itu dan hanya memusatkan perhatian sadja kepada soal² tehnik ketjil yang tidak berarti. Djuga dikemukakannya bahwa keradjinan rumah-tangga Asia hanya selalu dikerdjakan untuk memenuhi kebutuhan rumah-tangga itu sendiri tapi bisa diadjudkan untuk pendjualan dalam pasar² asing.

Achirnja menurut pendapat Sovjet Uni, laporan panitia kerdja itu menjdauhkan diri dari soal, bagaimana tjara memperlindungi perindustrian ketjil itu terhadap persaingan asing. Soal inilah yang terutama harus diperhatikan, kata utusan Sovjet Uni.

AMERIKA "MERAMPOK" NEGARA² ASIA.

Wakil Sovjet Uni meminta perhatian terhadap makin mendjadi djahatnja perdagangan asing di negara² Asia dalam tahun 1951 dan 1952. Amerika dan negara² asing lainnja "merampok" negara² Asia dengan mendjual kepada mereka barang² tua dan sering tidak terpakai lagi dengan harga mahal, sedangkan bahan² mentah dari Asia dibeli dengan harga murah.

Neratja perdagangan negara² Asia berobah dari surplus men-

jadi deficit, dan mengalami kekurangan alat² pembajaran luar negeri. Amerika Serikat mengexploitir keadaan ini dan memaksa negara² Asia untuk menurunkan harga bahan mentahnja terus-menerus. Inggeris menganut politik perdagangan sematjam itu djuga.

Alat² perdagangan luar negeri dan tjadangan mas telah berkurang lebih banjak dari djumlah bantuan asing yang diterima oleh negara² Asia, demikian wakil Sovjet Uni. Export² Amerika Serikat kenegara² Asia telah 6 kali lipat banjaknja dan beberapa negara bahkan lebih besar lagi. Politik Amerika yang tersembunji, seperti telah dijatakan oleh sebuah surat-kabar Indonesia, adalah untuk menurunkan harga² bahan mentah Asia dengan mendirikan monopoli² pembelian.

Menurut pendapat utusan Sovjet Uni itu, persediaan barang² modal sebenarnja tidak bertambah, sebab para leveransir mengurangi export barang² modal dan dengan demikian memperlambat perkembangan ekonomi Asia. Perhubungan² ekonomi dengan negara² Asia seharusnja dijdalkan untuk membantu perkembangan ekonomi Asia.

Achirnja ditegaskannya, bahwa Sovjet Uni bersedia untuk memperkembangkan perhubungan ekonomi dengan Asia, jaitu dengan memberi barang² yang diperlukan untuk kepentingan Asia dengan ditukas barang² export Asia yang tradisionil.

TJIN TAY TRADING COY.

Berdagang matjam-matjam Kain, Benang d. l. l.

11 Petak Baru-Tongkangan

Telephone 1940-Kota

DJAKARTA-KOTA.

Surat kiriman :

KEPADA PEDJUANG MURBA.

(Dari DACHRUN).

TENTU sdr. telah terima kiriman wiselku, uang langganan madjalah setahun, jalah th. 1953. Kami membayar uang langganan utk. madjalah jg kau-bikin, bukan karena kami kelebihan wang, bukan karena kami kaya, tapi kami merasa iba melihat rintihanmu, rupanja banjak pembatja jg suka mendjadi tukang kemplang, lain dari pada itu, kami membantja tulisan dalam madjalahmu, betul-betul berisi, berpedoman ANTI KAPITALISME DAN IMPERIALISME, DJUGA KONSUKWEN WALAUPUN MADJALAHMU DARI LUAR KELIHATAN KURANG PERMAI, kurang ginding, karena hanja dengan DI-STENCIL SADJA.

Bagi kami, warna kulit tidak mendjadi urusan penting, hanja isilah jang kupentingkan. Memang sedih aku melihat engkau, sebagai pedjuang jg tetap miskin, hingga membikin madjalah sadja kelihatan begitu sedih dan MEMELAS SEKALI. Rupanja memang dunia ini, hanja sampai sekian BALAS BUDINJA, TANDANJA.....ORANG² jg dulu sama sekali tidak mengenal api revolusi, tidak mengenal perjuang-an rakjat, apa lagi berdjuaug dlm djaman pendjadjahan, SEKARANG BISA MEMBIKIN MADJALAH JG INDAH, KERTAS HALUS, LANGGANAN BANJAK.

Kiranya sudah mendjadi kodrat alam, bahwa apa jang serba tidak enak harus mendjadi MONOPOLI KAUM PEDJUANG MURBA sedang jang serba enak harus mendjadi MONOPOLINJA KAUM BORDJUIS JANG SUDAH ENAK. Jg. disebut dunia adil, rupanja demikian : JG. ENAK DIBIKIN LEBIH ENAK, JANG MELARAT DAN MISKIN DIBIKIN KURUS KERING ? ATAU JANG KURUS DIBIKIN KEMPES, JANG GEMUK DIBIKIN GENDUT. BEGINILAH RUPANJA JANG DISEBUT DAN DITJARI ORANG „KEADILAN DUNIA ATAU Keadilan Sosial“.

TENTU sdr. tak pertjaja, kalau kami mengatakan diri kami melarat, karena bisa membayar wang langganan sekalj gus dimuka SATU TAHUN SAMA SEKALI. Tapi sdr. rasa kasih sajajang kepada sdr. sebagai pedjuang murba, jang kami ketahui betul, djasamu selama revolusi hingga sekarang, tak pernah berhenti selangkah, tak pernah berkompromi dengan pendjadjah, tak pernah tunduk seudjung rambut kepada GARIS PERDJUANGAN JANG MELENTJENG, GARIS PERDJUANGAN JANG TIDAK PRINSIPIL. Kami ketahui kamu tetap dalam pihak simurba, pihak rakjat djelata.

Wang pembayaran langganan untuk setahun itu, kami ambilkan

dari persediaan wang anak sekolah, wang belandja tiap hari, walaupun kuketabui kakiku djadi bengkok SEMATJAM HONGEROEDEEM, tapi tak mengapa. Tak mengapa kataku, sebab dikanan kiriku toch sudah biasa para tetangga kena oedem sudah biasa makan kurang, bahkan djika tambah dengan keluargaku turut kena oedeem, namanja SOLIDER. Malahan agak djanggal bagi tetanggaku, djika mereka mati makan bongkrek beratjun seperti sering terdjadi didaerah-daerahku, mereka banjak kena oedeem, sedang aku umpamanja hidup berkelebihan. TENTU TETANGGAKU AKAN MENGUTUKI AKU.

Walaupun aku bukan PEMIMPIN BESAR, meskipun aku bukan pengandjur kemakmuran rakjat, MALU RASANJA BILA RAKJAT JANG DEKAT RUMAHKU HARUS TJUKUP MAKAN ANDJURAN, HARUS KENJANG DGN. ANDJURAN, TAPI PERUTNJA KERONTJONGAN MOH DI-ISI ANDJURAN SADJA, sebab itu aku akan TURUT MERASAKAN MENGURANGI MAKANKU JG SUDAH KURANG ITU, SEHINGGA TEPAT KATA² SOLIDER BAGIKU.

S. Artiningsih :

DIMANA CHAMDIE INDRADJAJA ???!

Untuk mendjadi perhatiannja :

1. DPRDS KOTA Tjirebon.
2. DPRDS Propinsi Djabar.
3. Parlemen R.I.
4. Djaksa Agung.

Bagi Rakjat-Murba di Tjirebon, jang hiduppnja dipelosok-pelosok „keabadian standaar hidup segobangnja“, nama diatas tidak asing lagi !

Bagi Pemuda Pembela Proklamasi, ia dikenal sebagai seorang pemuda jang tangkas-tjerdas !

Dalam DPRDS, ia tidak termasuk dalam golongan „yesmen“ !

Sudah l.k. satu tahun hingga sekarang, kalau tidak bahkan lebih, dia tidak ada lagi ditengah-tengah masyarakat Tjirebon. Hilang sudah kebebasan dirinja untuk menenuaikan hak dan kuwadjibannja sebagai PEMUDA, Harapan-Masyarakat ! !

Disamping disana-sini terdengar kritiek-koreksi jg datang bertubi-tubi diatas kepala-hakekat-pemuda dan peranannja; tentang kelemahan Pemuda sekarang; tentang tidak lagi tegasnja djedjak-perbuatannja dimasa ini; dari banjak fihak meminta agar Pemuda tampil membersihkan

Aku memang heran tidak ada habisnja, djika melihat para pengandjur kemakmuran rakjat, para pengandjur pembangunan rakjat, jang dengan AJEM TENTREM melihat ANDJURANNJA TIDAK TERBUKTI, KEMAKMURAN TIDAK DATANG, PEMBANGUNAN TIDAK DJUGA MUNTJUL, jang muntjul hanja oedeem dan brekitjot. Lebih heran seribu heran, djika jg datang dan kulihat, HANJA KEMAKMURAN PEMIMPIN KEMAWAHAN PENGANDJUR ? PEMBANGUNAN VILLA PEMIMPIN DAN PENGANDJUR SADJA.

Djaman sekarang rupanja tak ada rasa malu, tak ada rasa KSATRIJA, adanja hanja rasa RAKSASA, rasa BUTO IDJO, „BIAR LU MATI ASAL GUA HIDUP ENAK“.

Kawan pedjuang Murba!!!!

Terimalah kirimanku untuk langganan satu tahun bagi madjallah jg kau terbitkan dan maafah djika tulisan ini kumintak masukkan di Menara Kita, sebab madjallahmu keluar bulanan, sehingga lama aku menantinja. Semoga dengan keluarnya tulisan ini, jang khusus bagi madjallahmu, bisa untuk tjambuk (petjut) bagi tiap² madjallah kaum proletar, untuk pendorong pada para pembatja dan bangsanja, agar mereka ingat pada kaum pedjuang proletar seluruhnja, setidaknya djangan djadi TUKANG KEMPLANG MADJALLAH PEDJUANG MURBA.

— Dimana dia sekarang ditahan, titik !

— Kapan dia dimadjukan dime-dja-Hukum, titik !

Itu sadja jang penting ! Penting untuk diketahui oleh masyarakat Penting-terutama bagi lingkungan-masyarakat jang ditinggalkan-nja !

Adakah dia demikian membikin „tidak selamatnja Negara“ atau tidak, sehingga menjebakkan dia perlu ditangkap, lebih baik kita serahkan sadja kepada fihak ahli dan kompetensi-Hukum jg sudah ada, jang memang mempunjai hak-kuasa dan wadajib ! !

Jg. penting bagi kita jalah asal soalnja terang-djelas ! Agar masyarakat tahu duduk-perkarannja, dan tidak terpaksa saling bertanja didalam batin satu dengan jg lainnja sadja !

Diharapkan segala sesuatu berdjalah setjara terang-djelas, agar mata-pengertian masyarakat bisa melihat segala suatunja setjara terang-djelas pula ! Agar dapat dengan segala kepuasan dan kelegaan dada terhadap sesuatu penghukuman jang pada tempatnja dan tentulah djuga..... dapat mengoreksi-meneliti mana² jang tidak sesuai !

Hanja sesuatu kerdja jang bersedia untuk dikoreksi oleh masyarakatlah, jang dapat mentjapai kesempurnaan hasil-akhir-penjelasaiannja ! !

Kata orang : „Sepandai-pandaija otak seseorang, masih kalah kemampuannja djika dibandingkan dengan kesanggupan berdjuta-djuta otak-fikiran jang meraja-ada didalam masyarakat jang luas ini !“

Lebih-lebih kalau mengingat, bahwa Sdr. Chamdie-Indradjaya adalah seorang anggauta Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara Propinsi Djawa-Barat ; suatu instansi-Kedaulatan-Rakjat ; seorang Wakil-Rakjat ! Bahkan kaala tidak salah, dia djuga anggauta Dewan Pemerintahan Daerah Kota-Besar Tjirebon ! ! Djadi, boleh dikatakan adalah seorang Warga-Negara bagian agak dimuka ! !

Sudahlah sepentasnja kalau perlakuan-Hukum atas dirinja berdjalah setjara agak teratur, kalau toch belum bisa teratur ! !

Dari fihak Instansi-Militer di Tjirebon, Njonja Chamdie pernah mendapat surat sebagai balasan atas surat-permintaannja untuk menindjau suaminja, isisingkatnja : „Belum diperkenankan“ !

Entah apa sebabnja itu, kita serahkan sadja lagi kepada kompetensi-kekuasaan-Hukum jang berwadajib, bukan ! !

Hanja sadja, kalau hanja sekedar merasa heran, tentulah boleh !

Jalah, hingga sekarang djuga Njonjanja sendiri „belum bisa

mendapat tahu“ dimana suaminja itu ditahan ! ! Lebih² untuk bisa mendapat tahu, apa sebab dia ditahan ; dan apa sebab sampai istrinja-sendiri sadja tidak/belum djuga boleh bertemu, sekalipun sudah l.k. satu-tahun keadaan ini berdjalah ! !

Orang jang „sangat-berbahaja-besarkah“ dia bagi „Keselamatan Negara“, melihat keadaan ini !

Berbahaja bagi „Keselamatan-Negara“ jang dia sendiri turut mendirikan dan membelanja dengan petarohan hiduppnja ! ! (?).

Kepada BAPAK-BAPAK jang di Badan²-Perwakilan Kedaulatan Rakjat, sangat diharapkan agar mengajunkan tangan-perhatiannja setjara bersungguh dan selesai (afgewerkt) !

Djangan asal sudah „tanja“ di Parlemen atau DPRD. Selesai ! !

Entah soalnja diselesaikan atau tidak, boleh tunggu sadja jang sesabar-sabarnja ! !

Sehari-dua hari, memang bisa sabar ! Sebulan-dua bulan, „ngempet“ (menahan) kesabaran masih bisa agak tahan djuga ! Tetapi, kalau sampai setahun atau lebih lagi tidak djuga melihat putjuk-ekor-penjelasaiannja jah, ada satu sendjata-keramat, warisan nenek-mojang dari moraal-batin-manusia-Timur ini ; sendjata-batin jang sangat berpengaruh atas hitam-putihnja keadaan dan persoalan, kalau sampai digunakan, jalah : DI-AM ! ! Memasa-bodohkan entah mau apa orang bertingkah ! Di-biarkan sesuka-hati Paduka²-Tuan itu, sudah ! Tidak ambil pusing ! ! Apathis !

Jang perlu diingat-ditjatat, jalah bahwa „apathisme“ sematjam ini adalah „apathisme jang positif“ ! Jang bisa mengakibatkan fihak jang terkena tembakan „sendjata-apathis“ ini mendjadi bingung dengan sendirinja ! Kalau tidak mendjadi liar-tersendiri dari sentuhan perhatian masyarakat ! Terlepas dari perhatian-bersama dalam menempuh perkembangan keadaan ! Tidak ada keadaan-buruk jang lebih lagi, daripada nasib sesuatu fihak jang sudah diissolir oleh masyarakatnja ; lebih-lebih sesuatu Pemerintahan jang didiam-dibiarkan oleh Rakjatnja ! ! Diperingatkan disini sebelumnya : „Djangan Tjoba-tjoba“ !

Demikianlah !

Semogalah hal ini tjukup mendapat perhatian adanja ; perhatian terhadap salah satu nasib dari kesekian banjak nasib dari Putra²-Pembela Proklamasi 17 Agustus 1945 ! !

Bagaimanapun djuga, Sekali Merdeka Tetap Merdeka ! !

Dekat Bui Tjipinang, tahun 1953.

Faktor politis, paedagogis/psychologis, memerlukan kesabaran dan kepengertian jang seluas-luasnja, lajak sebagai „Pengasuh-Bangsa”.

Dalam 10 hari, 33 anggauta PRRI „dibersihkan”!

Heroisme-Pemuda sangat penting artinja untuk disalurkan menghantam obstructie-agressie-imperialis!

Dan tidak Heroisme-pemuda contra heroisme-Pemuda ditengah „labeliteit-Keamanan-Nasional” seperti sekarang ini!

I. Tjatatana-Pengantar.

Kepada segenap jang merasa berkepentingan untuk menunaikan tugas-pertanggung-djawabnja atas Keslamatan Republik dan Rakjat Indonesia, pertamata-tama diserukan disini untuk mendjadi dasar-lantai dalam memusatkan perhatiannja atas soal ini: „Save our soul”!! S.O.S., S.O.S., S.O.S.!!!

Dengan pertamata-tama mau mejakini-merasai dalam darah-daripada keadaan jang „mahalabel” (gajah), jang menimpa masjarakat-rakjat Indonesia sebagai selama hingga sekarang ini, maka dengan ditariknaiknja signaal-S.O.S. diatas, diharapkan timbulnja rasa-seperalaman, sependerritaan, sepeperhatian, dan selandjutnja sependapat-sependirian dalam melihat dan melangkahkan gerak-menghadapinja setjara penuh, utuh dan bulat!

Dan tidak disatu fihak sudah merasa tenang-tentram tjukup simpanan beras, tjukup extra-voeding, tjukup weekend, tjukup beristana, dll. serba-bagai alam-perasaan-peralaman hidup di Sjorga-kebahagiaan, sedang difihak lain katjau-gelisah tak berdjaminan dalam mentjari nafkah, dalam keamanan, dalam kesehatan, dalam

jah seluruh sjarat-sjarat kepentingan hidup jang minimaalnja ...asal tidak kembali surut kebelakang diatas-standaard-hidup djaman Purba-Kala!!

Dengan berdiri diatas tanah-kenjataan-persamaan hal jang dihadapi inilah, kita melihat-memperhatikan djalannja keadaan Tanah Air dan Bangsa!

Penting-terutama, diharapkan untuk terlebih dahulu mengkesampingkan, nafsu-kuat untuk mengangkat palu-kuasa!!

Basahkan sapu-tangan, dinginkan otak dan perasaan, sesudah ini barulah mari kita berkerumun dibawah pohon jang rindang, dan marilah menghadapi probleem² jang maha berat dan sulit-berbelit-belit sebagai sekarafg ini! Bersedjuk-sedjuk otak dan perasaan dalam menghadapi persoalan kedalam, didalam lingkungan warga-sekeluarga-sesama pembela Republik dan Rakjat Indonesia!

Panas-djantan-perwira, tegaktegas-tandas, tetap diperlukan sebagai sikap untuk dihadapkan kearah agressie-imperialis jang semakin tjeroboh sebagai sekarang ini! Ingat agressie Belanda di Irian! Ingat penggulingan² kereta-api-penumpang, jang berisi Ibu² anak²-ketjil, dan lain² jang tidak berdosa-tidak berdjaja itu!!

Ini sadja sjarat jang pertama, jang diminta untuk menghadapi dan dihadapi oleh setiap probleem-bahaya jang mengantjam rumah-tangga Tanah Air dan Bangsa!!

Disini persoalan K e a m a n a n ! Persoalan Pembersihan! Persoalan Pengatjauan, dan lain² berbagai istilah jang sedang berkebaran didalam K.M.B. sebagai sekarang ini!!

Tuan², Kawan², Bapak², Ibu², tentulah tjukup sudah mengenal, tentang rongga dan isi **tubuh-hakekat manusia-pemuda** seluruh-seutuhnja.

Pemuda dengan pertamata² sebagai pemilik sifat² **heroisme**, kepahlawanan, kedjantanan; sifat² **avonturisme**, **spontaniteit**, dan lain² sifat² jang mutlak maupun tidak, jang hinggap-terkandung didalam tubuh-hidup manusia Pemuda!!

Banggalah masjarakat, jang memiliki **manusia-pemuda** jang masih memiliki hakekatnja sebagai **Pemuda!!!**

Tentulah Tuan², Kawan², Bapak², Ibu², sependirian dengan penulis, jang akan merasa tjemas-was²-chawatir akan kedjajaan ketumbuhan sedjarah Bangsa dan Tanah Air kemuka-djaraknja, kalau manusia-pemudanja sudah tidak lagi bergaja-hakekat-pemuda; tidak lagi bersemangat pionier tidak lagi ber-instinct-spontaniteit!!

Tjemas-was²-menderita, kalau manusia-pemudanja sudah bukan lagi manusia-pemuda; sudah pe-

HEROÏSME PEMUDA DAN SEDJAJA

ngetjut-bertekuk lutut, lemah-lemboi. djinak-betina dan mati-kutu dalam semangat-kepemudaan!!

Sedihlah masjarakat sesuatu Bangsa jang pemudanja sudah kehilangan hakekat-pemudanja!!

Dan bangga-djajalah Bangsa itu, jang masih memiliki Pemuda dalam hakekatnja sebagai Pemuda! Sebagai dynamiek-tubuh-masjarakat!!

Dengan pengakuan inilah, baru kita hadapi persoalan sekarang!!

Kita hadapi persoalan „pistol²-an”, „todong²an”, „amuk²an”, jang biasa muntjul-bergerak dari sifat²-heroisme, avontuur, spontaniteit, jang biasa terkandung dalam hakekat-manusia-pemuda!!

Kalau sekarang tampak-timbul ekkses² dari pada sifat²-hakekat-pemuda itu, maka tidaklah seharusnya kalau orang lalu **mematikutkan hakekat-mulia dari pada Pemuda** jang harus **dipupuk-dihidupkan!** Demi kedjajaan-masjarakat Bangsa itu!!

Hanja Bangsa jang sudah „segan-hidup” sadjalah jang mematicikan hakekat-pemudanja!!

Mengkesisih-membersihkan ekkses² jang turut-serta-mengada didalam ketumbuhan hakekat-pemuda, tentulah tidak bisa dan tidak boleh sampai mengakibat-

kan terpankas-patahnja **dasar-keaslian-ketumbuhan, jang harus dirawat-dipupuk!!**

Memangkas-menumbangkan ekkses-ekses-anarchisme tidaklah semestinja kalau sampai berakibat mematah-maticikan **dasar-heroisme** jang sangat diperlukan ketumbuhannja itu!! **Anarchie** dalam bentuknja sendirilah tindakan-tindakan jang dengan atau tidak dengan disengadja melakukan penindasan atas kodrat-ketumbuhan dasar-pemuda!!

Dan terpentingnja....., dan terbahajanja....., hakekat pemuda jang berkodrat-bertumbuh tidaklah bisa dimaticikan seperti mematicikan bidji-katjang atau ketumbuhan lainnja! Ketjuali dengan djalan mensikat-habis seluruh manusia-pemuda dari lapisan masjarakat ini! Dan....., karena pemuda adalah bahagian-rongga-tubuh-masjarakat itu sendiri, maka..... akan merana-maticilah sesuatu tubuh-masjarakat jang kehilangan bagian-pentingnja, ialah **PEMUDA!!**

Banjak tergantung kepada santapan-keadaan diluar-diri-pemuda djugalah proses-wudjud jang akan mengisi hakekat itu!

Hakekat-pemuda jang terisi dengan semangat „Heil-Hitler-isme”, telah melahirkan **Barisan-Raksasa-Nazi** jang mengangkat

„HOO PING” KONG SIE

PINTU KETJIL 38 — TELEPON 1100 KOTA.

DJAKARTA-KOTA

(INDONESIA)

ARAH KEDJAJAAN BANGSA!!

dan menjatuhkan sedjarah Bangsa Djerman dalam perang Dunia II.

Hakekat-Pemuda yang terisi dengan „o tenno no tameni-isme”, telah melahirkan Pasukan liat-kuat dari sedjarah „djibakutai”, „kogekimetsutai”, yang menggemparkan sudut dunia di Asia-Timur pada waktu yang baru sudah!

Dan....., adakah Indonesia akan mau dihadapi oleh sedjarah peribadinja, kalau sampai lahir-mengadanya **Barisan-Raksasa-Anarchis** sebagai akibat **anarchisme** daripada masyarakat itu sendiri dalam mengisi hakekat-pemudanja!!

Tindakan-anarchie yang menekan-menentang-menjalahi santapan-kebutuhan daripada ketumbuhan hakekat-pemudanja!!

Suatu tindakan-anarchie dalam mentjegah **ekses-anarchisme** karena djauh-meleset daripada perlajanaan yang sesungguhnya!

Suatu tindakan **anarchisme** karena **menentang-mengingkari** hukum-ketumbuhan daripada **begin-sel-pemuda**!!

Demikianlah, **Barisan Raksasa Anarsis** akan semakin meluas-menghantu ditengah masyarakat Rakjat Ind. jg. sedang **ber-revolusi** sampai sedjauh sekarang ini, kalau..... **sjarat-santapan-ketumbuhan** daripada sifat-hakekat pemuda dibengkelaikan!!

Anarchisme contra anarchisme!!

Adakah Tuan², Bapak², Kawan-kawan, Ibu², merasa bersih-bebas atau tidak daripada **tindakan-anarsis** dalam menghadapi dan dihadapi, dalam melajani dan dilajani oleh **probleem²-manusia-pemuda** ini, hanja wujud-kenjataan yang berkembang-mengada dalam hamparan-keadaan sebagai **sekarang** inilah, yang setjara obiectief menjawabnja!!

Koreksilah!!

Dan ini, hanjalah sebagai „signal-tanda-bahaya” bagi yang mau melihat adanya bahaya ini, dan „signal-peringatan” bagi yang masih mau diperingatkan dan merasa harus ada yang memperingatkan!!

Terutama kepada Partai²-Pemerintah, kepada Pemuka²-Masyarakat, kepada Pemegang² Palu-Kuasa, yang langsung tentu-mentukan dengan perkembangan keadaan Tanah Air dan Bangsa sekarang ini, dengan ini, diminta perhatian setjukupnja!!

II. Salah satu dari antara kesekian banyak perkosaan terhadap hakekat-pemuda.

Tidak diniatkan disini untuk memulai dengan berbagai-ragam keadaan yang telah melakon dilajar-peringkaran-pertentangan terhadap sifat-hakekat pemuda, dengan eksekutif-sakit-hati karena tikaman-pisau-rasionalisasi; kepenggerutuan-ketelantaran karena tiadanya djaminan kerdja dan hidup; kesakitan-hati karena prestige-di-

ri yang disinggung dirobek-diindjak-indjak; kepenjesalan-pemuda karena merasa habis-manis sepadan-di-indjak² dan lain² serba-bagai „ongunstigheden” dari pelaksanaan politik K.M.B., yang semula memang sudah diramalkan akan membawa bala-bentjana terhadap kelantaran-meladunja roda-revolusi perubahan nasib Rakjat! Tentang ini, tjukup dipersilahkan sadja mengikuti ketjaman² yang berupa tulisan, sadjak², poster² dan lain², yang memang sengadja dipasangkan, khusus-terutama bagi mereka yang masih bisa menerima kritik-koreksi dari djurusan aestetika!!

Bagi yang kulit-moraalnja masih bisa dimasuki oleh djarum-halus-etika sematjam itu!!

Atau lagi, dipersilahkan sadja lebih konkretnja, melihat dan mendengar sendiri gerutu-kegelisahan kehidupan disegala lapangan daripada masyarakat-rakjat, dari lapisan yang terbesar diarena-hidup disana itu, diluar ini segala keindahan-kemengkilauan tempat² sjorga-beberapa glintir orang!!

Disini hanja hendak dikemukakan sadja, salah satu hal yang masih hangat-terasa, masih njata-terlihat, dan masih-baru-teralamkan pada saat² sebentar-hari dibelakang langkah kita sampai disini hari!!

Di Tangerang.....!!

Tempat yang tak djauh dari Ibu-Kota! Tempat yang sering disebut² baik sedjak selama revolusi hingga sekarang! Sering disebut² baik sedjak selama revolusi hingga sekarang! Sering disebut² dengan „affaire” yang sering berlaku dikota itu!

Sekarang....., dengan apa jg disebut „intensiviteit-pembersihan”.....!!!

Tjuringa — tangkap — tahan!! Entah apa lagi yang lebih dari ini yang terdjadi! Lebih baik kepada yang butuh-tahu, dipersilahkan sadja tjari² penglihatan sendiri!

Selama 10 hari dalam bulan ini, tahun ini djuga, sudah sebanyak 33 (tigapuluh tiga) anggauta PRRI (Pemuda Republik Rakjat Indonesia) yang ditangkap dan ditahan! Bahkan kalau benar berita itu, maka djumlah ini akan harus lebih berlipat-ganda lagi kalau ditotal-djendrankan djumlahnja dengan penangkapan² atas anggauta² Partai/Organisasi yang lainnja, **Partai-Murba, Persatuan Rakjat Tani**, dan lain² jg entah berorganisasi atau tidak!

Entah apa sebab PRRI, Partai-Murba, Perta, yang menjjadi sasaran-pertama dan terutamanja, kita kurang mengerti!! Mungkin djuga hal itu hanjalah „kebetulan” mereka jang ditangkap itu adalah anggauta dari² organisasi² tsb.! Kemungkinan memang bisa berudjud segala!

Titik-pusat-penting yang menjjadi hal yang harus diperhatikan,

jalah bukan mengenai ditangkapnja atau salah-tangkapnja atau bagaimana. Tetapi.....! Mereka tidak segan ditangkap, sebab fihak yang berwadajib memerlukan menangkap dirinja! Demi untuk „Keselamatan-Negara”, djangan-kan tjuma diwadjibkan untuk rela-ditangkap dan ditahan; sedangkan kewadajiban untuk berperang dengan bambu-runtjing dan granat-nasional melawan kapal-terbang dan tank-raksasa musuhpun, ditempuhnja dengan rela dan ichlas!!

Hal ini tidak ada orang yang bisa membantah! Keichlasan ini tidak bisa di-tutup² ataupun dihapuskan dari sedjarah! Dan, tentulah tidak ada dari antara kita yang berhasrat untuk memungkirinja!!

Disuruh apapun mereka ichlas, rela, menjerahkan-diri, demi..... Keselamatan-Negara!! Djadi, djangan-kan hanja untuk rela ichlas ditjuringai, ditangkap dan ditahan!!!??

Jang menjjadi batin-pertanyaan-kegelisahan mereka hanjalah, diatas dasar kebenaran yang bagaimana, maka Pemerintahnja sendiri harus **mentjuringai rakjatnja sendiri**: diatas dasar maksud-baik yang bagaimana maka seseorang harus meringkuk ber-hari², bahkan tidak djarang ber-bulan² dan bertahun, untuk kemudian dikeluarkan/dilepaskan karena ternjata memang tidak bersalah! Ini kalau hanja baru ditahan sadja; lebih² kalau diatas itu lagi embel-embelnja daripada ini! Para keluarga, para istri mereka yang ditahan, yang menangis-putjat sepulang dari menengok-ketempat suaminja ditahan, tjukup bisa ditanja, atau tjukup bisa merupakan kata²-bisu yang mengandung berbagai kesan!!

Didalam soal tjuringa — tangkap — tahan sematjam ini, perlu disini dengan keras diperingatkan, untuk ingat, untuk bertimbang-timbang sebelum bertindak, bahwa tindakan itu adalah terpentingnja sama dengan „**bermain dengan perut-rakjat**”!! Suami adalah pengisi perut keluarganja! Pentjari beras, singkong, dan seribu-satu kebutuhan-hidup-sehari² jang lainnja! Ini jang bersangkutan dengan faktor kehidupan-materieel-praktis!; Belum lagi jang berhubungan dengan „zedelijkheden”-**rakjat**!! Apa lagi rakjat-wanita! Jang biasa gemetar-ketjut melihat putjuk-senapan sadja! Terkedjut-was²-gemetar mendengar kata „tangkap”, „tahan”, dsb.nja!!

Demikianlah! Untuk yang tidak konkret daftarnja, sekalipun lebih banjak dan lebih berprobleem mungkin daripada ini, lebih baik tidak dikemukakan disini. Dipersilahkan kepada yang hendak melihat-kenjataan-keadaan, tjari² sendiri „suasana rakjat” disekitar tempat-penangkapan itu!

Dipersilahkan sendiri melihat tempat² tahanan; tjara-penangkapan/penahanan!!

Kepada siapa sadja, partai², Serikat²-Buruh, Parlemen, Pemerintah, Pers, dipersilahkan melihat-men-tjari² sendiri. Dan bagaimana

na nanti hasil-penglihatannja itu!! Baik atau tidak kesan jang diambilnja, masjarakat perlu laporannja!!

Jang konkret sadja yang perlu diketahui, ialah dari antara tigapuluh tiga anggauta² Pemuda jg ditahan itu, adalah terdiri dari: seorang Bendahari anak-ranting PRRI Tangerang, seorang Ketua anak-ranting PRRI Tjihuni, seorang ketua anak-ranting PRRI Pd. Djagung, seorang kader-organisasi, seorang ketua anak-ranting PRRI Serpong!! Mereka kesemuanja ditangkap dari pelbagai tempat didaerah itu, dari Lengkongwetan, Tanahudang, Kedjaren, Djelupang, Kp. Nangka, Tjiledug, Pinang, dsb.nja.

Demikianlah, bukan soal ditangkapnja, atau ditahannja menjjadi soal, tetapi bagaimanakah djalan-hukum ini jang sebetulnja!!

Ataukah orang hendak mengatakakan dengan setjara enak sadja, bahwa ini djuga wujud dari **ekses-djalannja-hukum**, precies seperti **ekses-ketumbuhan-hakekat pemuda** itu! Kalau begini, maka lebih² lagi perlu mendapat perhatian, sebab soalnja sudah **ekses** jang bertumbuh dengan **ekses**!

Dan siapa yang berwadajib-bertanggung-djawab kalau begini!

Siapa Bathara-Gurunja kalau demikian! Siapa BAPAK, PEMIMPIN, dan entah apa lagi sebutannja kalau begini!! S.O.S.!!!

Ada lagi hal yang sebenarnya sudah bernama **basi** kalau dipandang dari sudut persoalan yang harus tjepat dilajani, untuk kepentingan effect-psychologies-keper-tjajaan masyarakat kepada Bapak-Bapaknja; sebagaimana yang diharapkan oleh Bapak² itu sendiri!!

Oleh fihak yang berkepentingan telah disampaikan seputjuk surat kepada yang berwadajib atas kematiannja anggoutanja bernama **Tjepot alias Sadi bin Joan** (anggauta PRRI Tjabang Tanggerang), dan seorang lagi yang bernama **Mandor-Niah** (bukan anggoutanja); ke-dua²nja telah mati menggeletak-tertembak mati di-djalan besar antara Pondok-aren ke post Pondokbetung, desa Djurangmanggu, Katjaman Tjiledug, Tanggerang; pada kira² bulan Nopember 1952 j.l.! Hingga sekarang tidak ada a-b-c-nja! Padahal surat itu disampaikan pada waktu itu djuga, dan tinasannja dikirimkan djuga diantarannya kepada Bupati Tanggerang, Pusat Kepolisian di Djakarta dan Djaksa-Agung!!

Jah, dimana letak kesalahannja, dan lain sebagainya, jang penting soal perlu diurusnja! Djangan sampai terlantar-basi tidak karuan udjung-achir-penjelasaannja!

Djangan sampai precies seperti tahanan² itu, jang ber-bulan² tidak diperiksa, dan achirnja dilepaskan begitu sadja, zonder proses! Karena kekurangan tenaga djaksa atau lainnja, itu djuga dimengerti. Asal kemauan untuk mengerti ini djuga diimbangi pula dengan saling mengerti djuga dari fihak yang berwadajib, untuk tidak gampang² menangkap/menahan seseorang jang karena baru „ditjuringakan” sadja!

Stop, sekian sadja tentang ini! Hal ini perlu dilaporkan kepada masyarakat-ramai seluruhnja! Untuk menjjadi perhatian segenap fihak! Tidak tjukup hanja menjjadi perhatian Pemerintah sadja! Parlemen dengan Seksi-Kemamananja entah apa itu nama-nja, Partai², Organisasi², Pers, dan lain² dan sebagainya, berkwadajiban untuk memperhatikan soal ini! Untuk mengusahakan perbaikan² dimana diperlukan! Negri kita masih muda, katanja. Inipun kita sudah sama mengerti. Karenanja, perhatian-bersama, setjara bersama; diatas dasar saling mengerti kepada kemudaan-bersama itulah, segala sesuatu harus dihadapi.

Djanganlah dilempar-beratkan se-akan² Rakjatlah sadja yang harus menjjadi sumber-alamat daripada setiap ketidak-amanan, setiap keonaran, dan karenanja berkwadajiban untuk ditjuringai, untuk digrebeg, untuk digledah, untuk ditangkap, untuk ditahan, dan untuk dilepaskan lagi zonder kesalahan apa²!!

Beladjarlah bebas dari nafsu-bertahan-prestige-kemampuan-fihaknja sendiri sadja! Bebaslah untuk sedikit² angkat palu-kuasa! Dan lain², dan sebagainya!!

Lebih baik kita terang²an sadja, memperbaiki mana yang salah, menambah mana yang kurang! Dari bersama, oleh bersama, untuk bersama!!!

Daripada....., dipendam² karena ketakutan, dsbnja, jang hanja akan mengakibatkan berkuaman-infeksinnja sadja sesuatu penjakit didalam tubuh kita! Demikianlah!

Ada lagi, kalau memang benar berita itu. Ada **tindakan** terhadap Plank-Partai-Murba; Plank-Rantingnja di Semanan dan Pinang, Tanggerang lagi!! Plank jang menjjadi korban! Ditjabut dari tempatnja berdiri, dan entah dibahwa kemana! Kasian itu plank jang ditjuringai, ditangkap dan... ditahan??!!

Terserah kepada siapa yang tidak mau menjerah dalam mengatasi setiap keadaan, jang ketjil-remeh, maupun jang lainnja.

III. Heroisme-Pemuda dengan segala eksekutif-pertumbuhannja, djangan dikesampingkan dari tindakan mentjapai keamanan.

Sifat **Kedjantanan**, jang terkandung dalam peribadi manusia-pemuda yang masih memiliki hakekat-pemudanja, tentulah mudah menjala-membara menghadapi setiap tindakan yang dianggapnja menjjinggung prestige-dirinja!

Pentjuringaan, pengeledahan, lebih² sampai kepada umpannja penempelangan dimuka-kehormatan diri pemuda, tentulah akan mendidih-panaskan **darah-herois** sebagai dimaksud diatas!

Peralaman atas rasa „berlebihkuasaanja” fihak/golongan lain, dan rasa-terlututinnja segala hak jang ada pada dirinja, akan menimbulkan batin-amarah jang dari sedikit ke sedikit mentjapai kemeluapannja!!

Kalau ia hanja berkepalan-tangan, maka dengan zonder hi- (Sambungan ke hal. 8)

Beberapa segi hubungan negara dan urusan bank.

Isi-pokok pidato pelantikan Prof. Scheffer, guru besar baru Fakultas Ekonomi, ialah gambaran mengenai perkembangan historis dari peranan bank didalam masyarakat. Perkembangan ini terutama ditentukan oleh berubahnya hubungan antara kepentingan bank dan kepentingan umum, dimana dalam masa jang lampau bank mempunyai kedudukan jang bersifat se-mata² **privat-ekonomi**, suatu hal jang seringkali bertentangan dengan kepentingan umum jang berdasarkan ukuran² **sosial-ekonomis**.

Sedjalan dengan perkembangan sedjarah tata-kenegaraan, dimana batas² tanggung jawab pemerintah atas kepentingan masyarakat makin meluas, maka termasuk tugas pemerintah pula untuk membatasi kekuasaan bank agar sesuai dengan dan dalam banjak hal bahkan mengabdikan kepada kepentingan negara dan rakjat seluruhnya. Untuk keperluan itu, maka sedjak akhir perang dunia ke-I mulailah proses pembatasan kekuasaan dipelbagai negara dengan mengadakan Undang² Bank, meniadakan **monopolisasi** dari segala urusan bank seperti oleh pemerintah negara² Eropa Timur, ataupun **nasionalisasi** dari bank² besar seperti di Perantjis, Australia dan disemua negara² Asia setelah memperoleh kedaulatannya sesudah perang ke-II.

Dalam menguraikan batas² kekuasaan bank sedjalan dengan perkembangan politik ekonomi umum pada akhir tahun² ini, pembijtara antara lain mengatakan, bahwa peranan urusan bank umum dalam perekonomian dan sumbangan jang diberikannya pada pembangunan ekonomi adalah besar sekali.

Politik bank² ini dalam waktu² jang sudah, adalah bersifat **privat-ekonomi**, suatu hal jang dapat dimengerti.

Karena kepentingan umum tidaklah sama dengan djumlahnya kepentingan² perseorangan, maka tidak djarang politik bank² umum mendjadi **bertentangan dengan kepentingan umum itu**.

Terutama posisi berkuasa jang telah ditempati oleh urusan bank umum, tegasnya sesudah gerakan konsentrasi dalam desennia (puluh tahunan) pertama dari abad ini, dengan djelas menundjukkan adanya pertentangan antara kepentingan² **privat-ekonomis** dari bank² beserta perusahaan² jang terikat padanya disatu pihak dan kepentingan **sosial-ekonomis** dilain pihak.

Berhubung dengan itu dan djuga dipengaruhi oleh perkembangan baru dalam konsep tentang tugas pemerintah terhadap kehidupan perekonomian, maka sejogianja bahwa negara tjampur-tangan dalam urusan bank² umum dan mengadakan pengawasan terhadapnya. Dengan ini pertama dimaksudkan perlindungan bagi ke-

pentingan² para kreditur; disamping adanya maksud² politik konjungtur.

Baru sesudah perang dunia ke-II maka muntjullah motif politik-konjungtur, tetapi dengan tidak mengabaikan perlindungan bagi para kreditur.

Dewasa ini diseluruh dunia nampak adanya tjampur tangan negara dalam lapangan bank² umum, malahan djuga di-tempat² dimana beberapa tahun jang lalu masih ada kemerdekaan jang luas dalam hal ini, dan djuga dalam negara² muda jang baru memperoleh kedaulatannya. Hingga sekarang perkembangan ini belum kita lihat di Indonesia.

Bentuk jang paling extreme daripada pertjampuran-tangan ini, ialah nasionalisasi. Terlepas dari maksud² politik, jang tidak dipersoalkan oleh pembijtara, maka nasionalisasi tidaklah perlu untuk usaha meletakkan politik bank² dibawah politik ekonomi umum.

Benar bahwa dalam nasionalisasi empat bank Perantjis jang terbesar dalam tahun 1945 dikatakan bahwa maksudnja adalah „d'Accroitre L'efficacit  dans un sens conform   L'int r t g n ral” akan tetapi disamping itu dianggap perlu djuga beberapa peraturan-peraturan politik kredit, baik untuk bank² jang dinasionalisasikan maupun jang tidak dinasionalisasikan. Hal ini menurut pembijtara memang sudah selajaknya karena djuga pimpinan bank² jg dinasionalisasikan itu tak dapat mengukur kepentingan umum seluruhnya.

Pembijtara lama menguraikan tentang undang² nasionalisasi Australia tahun 1947 jang kemudian ditolak oleh High-Court, dengan mengemukakan bahwa maksud jang terkandung dalam usaha-usaha nasionalisasi itu, ialah menghindari depressie ekonomi dikemudian hari, tidaklah ter-tjapai.

Tjampur tangan politik konjungtur harus diadakan dengan djalan lain.

Banking Act Australia tahun 1945 sudah tjukup memberikan kemungkinan untuk itu kepada pembesar² moneter.

Selanjutnya pembijtara melandjutkan pandangan tentang tindakan-tindakan politik konjungtur terhadap urusan bank pada umumnya dan menegaskan bahwa tindakan² jang bersifat kwalitatif lebih djauh akibatnya terhadap lingkungan kekuasaan privat dari bankir dari pada tindakan² jang bersifat kwantitatif. Manakah dari kedua tindakan harus diutamakan? Beberapa auteur ternama seperti de Roos dan G. M. Verrijn Stuart berpendapat, bahwa pengawasan pemerintah dalam hal ini harus bersifat kwantitatif, terutama karena penggunaan sebenarnya daripada uang jang baru ditjptakan itu tidak dapat disel-

diki, sehingga kwantitet jang dibiarkan itu tidaklah memberikan djaminan bahwa penggunaan sebenarnya disuatu tempat tertentu akan dielakkan. Dan djuga karena dalam perkreditan jang kwantitatif baik maka mungkin djumlahnya perkreditan itu akan terlalu besar. Pembijtara mengakui bahwa untuk mempertahankan perimbangan moneter — bilamana perlu — primair tjukuplah dengan tjampur tangan kwantitatif, akan tetapi berpendapat bahwa itu belum berarti bahwa tjampur tangan kwantitatif sudah tidak perlu lagi.

1. Tjampur tangan kwantitatif kekuasaan keuangan jang ber-ala. Bilamana ini tidak ada, seperti di Indonesia, maka seharusnya tindakan² politik kredit bersifat kwantitatif.
 2. Bilamana menurut analisa Dr. Sumitro di Indonesia terdapat Centra inflatoir disamping centra deflatoir, maka restriksi kwantitatif adalah tidak pada tempatnya. Hanja dengan djalan jang terpilih, (istime-wa) inflasi dapat diatasi dalam centra bersangkutan.
 3. Setiap tjampur tangan kwantitatif jang menjerang potensi kredit² dari bank² mengakibatkan restriksi kwantitatif jang dilaksanakan oleh bank² sendiri.
 4. Tjampur tangan kwantitatif dimana tidak diserang potensi kredit itu, menimbulkan bahaya adanya perkreditan untuk memperkuat ijadangan² liquide jang merupakan bahaya latent bagi perimbangan moneter.
- Hanjalah dengan peraturan jg bersifat kwantitatif maka hal itu dapat ditjegah.

5. Perimbangan moneter mungkin dapat pula dipertahankan atau ditjapai dengan djalan restriksi² kwantitatif, akan tetapi ini belum mewujudkan suatu struktur ekonomi jang mendjamin kemakmuran seluas-luasnya dan memperketjil tergantungnya daripada konjungtur dunia. Dalam hal ini maka djustru kwalitet jang diperlukan. Kwalitet perkreditan **dalam arti sosial ekonomi** jang diberikan oleh pembijtara tidak boleh diabaikan dalam hal ini.

Dalam pengawasan kwantitatif maka pertentangan antara kepentingan² privat dan umum tetap ada dan malah bila seandainya ditambah dengan peraturan-peraturan kwalitatif hal ini menurut pembijtara belum djuga dapat diatasi. Ketjuali bilamana setiap permintaan kredit itu dihadapkan pada pembesar² moneter jang mana tentu menudju ke-birokrasi.

Pembijtara melihat penyelesaian dalam kerdja-sama jang lebih erat antara pemerintah dan bank² umum agar dihilangkan mentalitetnja bank² itu jang sering memandang tjampur tangan itu sebagai pembatasan kebebasanja bergerak jang tidak dikehendaki.

(Sambungan dari hal. 7)

HEROISME PEMUDA DAN SEDJARAH KEDJAJAAN BANGSA !!

tung-hitung lagi akan kemampuan kepalan-tindjunja itu, dilajangkannalah untuk memenuhi keperluan herois-nja!! Kadang² tepat pada sasarannya, dan tidak djarang djuga salah-alamatnja! Demikianlah kalau **heroisme** dan **spontaniteit** sudah bermain!!

Kalau ada batu atau lainnja didekatnja, maka dalam keadaan sematjam ini, batu itu melajang menghantam sasaran-pukulan!

Terbahajanja....., dan ini adalah tingkat tertjelanjaja, jang sukar benar untuk dihadapinja, jalah kalau ada atau dirasajaja bisa mengusahakan adanya **sendjata**, jang baginja lebih-terlatih menggunakannya! Maklumlah, boleh dikatakan seluruh pemuda Indonesia adalah baru sadja keluar dari latihan-gerilja-revolusi! Kalau sendjata itu ada padanja, meletuslah ia pada waktu itu djuga, zonder hitung² bagaimana akibatnja! Ini spontaniteit dari darah-herois jang logis! Kalau sendjata itu tidak ada, maka ditjajrinja hingga dapat!!

Mati dalam hal ini adalah lebih merupakan **kepuasan** atas kebutuhan **santapan-heroic** jang sedang meluap-melimpah!!

Hal jang demikian tidak djarang terdjadi dalam peralaman sedjarah bagaimana Bangsa Djepang dan Djerman memasak **psychologie-pemudanja** dengan melalui saluran watak heroisme, spontaniteit, dlsbnja itu jang terkandung-dimiliki oleh hakekat-pemuda!!

„Hitler-Jugend”, „Kogekitai/djibakutai” tjukup merupakan sedjarah dekat dibelakang kita. Pertarungan gerilja-pemuda Indonesia dengan granat-tangan menghadapi kanon, tank-badja-raksaksa Inggris/Belanda, lebih tjukup

Tanggung djawab bankir² tetap besar, djuga dengan adanya tjampur tangan jang luas dari negara. Mereka harus insjaf akan itu dan pemimpin² bank dikemudian hari harus dididik dalam suasana jang benar.

Disini letaklah pula suatu petundjuk bagi urusan bank di Indonesia jang masih muda, jang dengan sikap jang benar itu, dapatlah memberi sumbangannya terhadap usaha mewujudkan salah satu tiang dari Pantjasila, ialah keadilan sosial.

merupakan gambaran-bukti jang perlu mendapat perhatian setjukupnja!!

IV. Penutup.

Sekianlah sadja. Entah bahan ini dianggap enak atau tidak enak bagi jang bersangkutan, kita serahkan sadja kepada mereka sendiri. Jang penting disini, jalah bahwa hal ini adalah „probleem-masyarakat”! Sedikit banjak seluruh lapisan-masyarakat ini adalah turut punja „aandeel” dalam mendirikan Republik Indonesia ini! Punja hak untuk mengatur dan memiliki hasil proklamasi 17 Agustus 1945! Jang telah mendirikan Republik hingga sekarang ini! Turut berkuwadjiban djuga untuk menuding-menundjuk kekurangan²-kesalahan² jang terasa adanya!

Istilah „menghina-pedjabat”, „menghina-pembesar-negeri”, dan lain² **sjarat²-kebutuhan-mendjaga-prestige-sesuatu fihak**, tentulah hanja akan berakibat menutup-menekan **objectiviteit-bersama** dalam mengikuti keadaan tubuh Negara dan masyarakatnja! Hanja akan berarti menumpas-mematikan „**kritiek-koreksi-vermogen**” dari pada masyarakat sadja!

Untuk ini ditanjakan disini: „Sukakah Tuan², Bapak² Kawan², Ibu², diinstansi-resmi-pemerintahan maupun diinstansi-organisasi-kerakjatan, djika..... karena tekanan² itu, masyarakat akan di-am-bisu-membiarkan entah apa dan bagaimana sesuatu fihak hendak bertindak!!!

Dan....., apathisme jang timbul karena tekanan, ketakutan, dlsbnja, tentulah lain dengan apathisme jang berlatar-dasar pada kelemahan dari kemalasan!!

Demikianlah, semoga berguna adanya!

Demi Proklamasi 17 Agustus 1945!!

Demi Perjuangan Rakjat-Tertindas!!

Tanggerang, Djanuari 1953.
S. Artiningsih.

Buku Penting!

Kamus MARHAEN

Oleh : Dul Arnowo.

Perlu sekali dimiliki oleh Marhaenisme.
Harga hanja Rp. 10.— ongkos kirim 0.75

Teko A L W A N
Djl. Peneleh 118 Tilp. 1243 S.
SURABAJA.

BANTUAN ALA AMERIKA

Eropa harus menurut, kalau tidak

Menteri luar negeri Amerika Serikat, John Foster Dulles, memperingatkan dalam statement-politik-nja jang pertama, bahwa Amerika Serikat akan terpaksa menindjau kembali politiknya terhadap Eropa, apabila Perantjis, Djerman dan Inggeris masing² akan menempuh djalannya sendiri².

Dikatakan, bahwa Amerika Serikat telah banjak mengeluarkan uang untuk Eropa dan menurut teori mestinja dapat diadakan persatuan disana. Dari 40 miliar dollar jang telah dikirimkan keluar negeri sedjak berahirnja perang dunia ke-II, 30 milliard dollar adalah diperuntukkan bagi Eropa Barat.

Ingin melihat Eropa jang bersatu.

Selanjutnja ditegaskannya, bahwa djika masih tetap nampak tidak ada perubahan dalam usaha² mengadakan persatuan di Eropa dan djika Perantjis, Djerman dan Inggeris terutama, masih tetap menempuh djalannya sendiri-sendiri, maka Amerika Serikat terpaksa perlu sedikit lebih banjak memikirkan lagi politik luar negerinja sendiri dalam hubungannya dengan Eropa.

Dikatakan, bahwa Amerika Serikat ingin melihat Eropa jang bersatu, berserikat dengan Amerika dan Canada untuk menjusun suatu persekutuan jang tjukup kuat untuk menghadapi tiap² agresi jang dilakukan oleh pasukan² „merah” terhadap Eropa Barat. Sekarang harapan jang demikian ini terletak kepada Perantjis dan Djerman dalam usahanja mem-

bentuk satu persekutuan pertahanan Eropa, jang bersama-sama dengan pasukan² Sekutu lainnja akan berusaha untuk mentjegah terdjadinja invasi ke Eropa Barat.

Setelah mengemukakan pendapatnja, bahwa usaha² disekitar penjelenggaraan masjarakat pertahanan Eropa nampak „terhenti” Dulles mendjelaskan, bahwa perjalanannya ke Eropa jang akan datang bersama-sama dengan administrator M.S.A., Harold Stassen, adalah dimaksudkan untuk melihat dengan mata kepala sendiri sampai dimana orang di Eropa bekerdja untuk kepentingan persatuannya.

Djepang pusat tudjuan Sovjet.

Mengenai Timur Djauh, Dulles dalam statementnja itu menggambarkan Djepang sebagai pusat tudjuan dari segala kegiatan Sovjet Uni di Timur Djauh. Dengan menundjukkan kepada peta, Dulles menjatakan bahwa meskipun titik paling „panas” dewasa ini adalah di Korea, dimana terdjadi pertumpahan darah setjara besar-besaran, namun segala sesuatu tadi adalah berkisar disekitar nasib Djepang.

Ditundjukkannya betapa djauhnya sudah Sovjet Uni bergerak dikepulauan bagian utara Djepang dengan mengemukakan, bahwa sesungguhnya Sovjet telah berada hanya dalam djarak 2 mil dari Djepang Utara dan bahwa setiap hari diterima laporan mengenai dilanggarnya daerah Djepang Utara oleh pesawat² Sovjet, katanja.

Dan djika Sovjet atau RRT dapat menguasai Djepang dengan tenaga industrinja jang besar itu, demikian Dulles, maka mereka akan dapat mempergunakannya untuk mengolah bahan² mentah jang datang dari Asia, Manchuria dan dari Tiongkok sendiri, untuk kemudian dihasilkan mendjadi alat² sendjata bagi tenaga manusia Tiongkok jang luar biasa besarnya itu. Dan djika ini nanti benar² terdjadi, maka itu berarti bentjana bagi kita, kata Dulles.

Djuga melalui Indo China

Selanjutnja dikatakannya, bahwa kaum „komunis” tidak hanya berusaha menguasai Djepang melalui Korea sadja, melainkan djuga melalui kegiatan² mereka di Indo China. Djika mereka berhasil menguasai semenanjung Indo China, Muang Thai, Birma dan Malaya, maka mereka dengan itu menguasai jang disebut „gudang beras” dari Asia. Dan ini akan merupakan tenaga tambahan untuk memperluas kekuasaan mereka ke Djepang dan India.

Kemudian ditegaskannya, bahwa bahaya jang makin besar ini tidak hanya makin memburukkan keadaan di Asia sadja, melainkan mempunyai pengaruh besar djuga kepada usaha menjusun pertahanan Eropa Barat. Dikatakan, bahwa usaha² Perantjis di Indo China ternjata telah sangat memperketjil kemampuan Perantjis untuk memberikan sumbangannya bagi pembentukan Tentera Eropa.

Reparasi Mobil dan Motor

„CABRYSA”

Service dan Accu-laadstation

Djuga menerima Duco dan Las

Djl. Kramat Pulo, B — 27

DJAKARTA.

Timur Tengah.

Di Timur Tengah, Dulles melihat adanya jang disebutnja usaha-usaha komunis untuk membangkit-bangkitkan perasaan bentji jang sangat fanatik dari pihak negeri² bangsa Arab terhadap Inggeris dan Amerika Serikat.

Dikatakannya, bahwa daerah tersebut adalah daerah jang mengandung djumlah persediaan minyak jang tersebut diseluruh dunia dan betapa besarnya perhatian Sovjet terhadap daerah ini menurut Dulles ternjata dalam pernyataan Stalin sewaktu berunding dengan Hitler dalam tahun 1940, bahwa daerah Timur Tengah harus dipandang sebagai pusat aspirasi Sovjet. Djika semua ini djatuh ditangan lawan² kita, kata Dulles, maka akan terdjadi suatu perkisaran besar dalam perimbangan kekuatan ekonomi jang sangat menguntungkan mereka.

Disamping itu, demikian Dulles selanjutnja, daerah tersebut djuga mempunyai kedudukan penting sebagai pengawas Terusan Suez, jaitu suatu terusan jang telah berpuluh-puluh tahun dipertahankan dan terkenal sebutan „garis hidup” jang memungkinkan Eropa berhubungan dengan Asia.

Dalam hubungan ini Dulles djuga mentjatat adanya kesulitan² jang diakibatkan oleh pertikaian antara Inggeris dan Mesir mengenai hal² jang bertalian dengan soal pertahanan dan penguasaan daerah Terusan Suez.

Afrika.

Tentang Afrika Dulles menjatakan, bahwa diseluruh daerah benua tersebut kaum „komunis” sedang giat berusaha untuk menghasut penduduk aseli supaya memberontak melawan negara² Eropa Barat, jang kini masih tetap menguasai (mendjadjah) sebagian besar dari daerah Afrika.

Djika sampai terdjadi keributan disana, jang berarti terputusnya kontak antara Eropa Barat dan Afrika, maka Afrika akan sangat membahayakan dalam kedudukannya sebagai sumber bahan² mentah dari Eropa.

Tak akan memulai sesuatu peperangan.

Dalam statement tersebut Dulles djuga mengutarakan beberapa

asas politik luar negeri pemerintah Amerika Serikat jang baru.

Pertama-tama, kata Dulles, presiden Eisenhower „sama sekali menentang” peperangan sebagai upaja pentjegah (preventive war). Dikatakan, bahwa Amerika Serikat tidak akan mentjoba menghadapi strategi Sovjet, jang disebutnja „strategy of encirclement”, dengan djalan memulai sesuatu peperangan.

Kedua, menjadarkan golongan² rakjat lainnja, bahwa kemerdekaan jang mereka tjintai dan hormati itu tidak akan dapat ditindas oleh „despotisme dan kediktatoran mutlak dari dunia komunis”. Hal ini dihubungkannya dengan penuntutan² jang terdjadi setjara besar-besaran di-negara² Eropa Timur pada umumnya. Dikatakan, bahwa dalam menghadapi strategi blok Sovjet, sedikit-dikitnja orang dapat memperhitungkan bantuan dari golongan rakjat jang menderita sebagai akibat penuntutan² tersebut.

Tjatakan :

Setelah mengalami perkembangan keadaan sedjak merdeka dinegeri kita ini, dimana golongan ketjil bangsa kita telah dapat menggantikan kedudukan jang enak dari orang² Belanda dulu, sedang disamping itu nasib sebagian besar rakjat makin bertambah susah, maka dapatlah kira-kira dibayangkan dalam pemandangan kita, siapa dan golongan mana jang akan „dibantu” oleh Amerika dan golongan mana pula jang akan disuruhnja tindas (kalau bisa) dalam mendjalkan politik-bantuannya di Indonesia ini.

Politik itu didjalankan terus dan sudah dimulai sedjak perang dunia pertama, waktu Lenin dapat memenangkan revolusi membebaskan kaum tertindas, diulangi pula sehabis perang dunia kedua, di Junani, Italia, d.l.l. Tapi di Sovjet sendiri tidak berhasil sampai sekarang (menjokong dan membangkitkan kontra-revolusi). Entah nanti di Eropa Timur, sebagaimana telah dibayangkan Dulles dalam akhir pidatonya itu, golongan jang tertentu itu akan dapat diharapkan bantuannya.

Red. M. K.

N. V. Handel Maatschappij

„TONG HONG”

Pintu Ketjil No. 47-Telp. 439

Djakarta - Kota.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hwa Tung Trading Company

Dealers in Textiel

Pintu Ketjil No. 53 Telepon No. 1174 - Kota

D J A K A R T A

HOALAY KONGSIE

Berdagang Rupa - rupa Kain

Petakbaru No. 7

Telepon 1560 - Kota

D J A K A R T A - K O T A

Inikah Kemerdekaan jang Saudara Djandjikan?

II. (Habis)

Buat mendjalankan itu putusan, fihak Pengadilan minta ongkos kepada si A Rp. 200,— ongkos orang jang menentukan itu pembagian, ini uang sudah dibayar kwitansi No. B.P. 148/48 dan Rp. 100.— No. 17/1947 Kota-Nopan tanggal 10-5-52.

Tapi bagaimana achirnja? Putusan tinggal putusan, sampai sekarang fihak A tidak melihat hasil putusan Hakim tadi, padahal uangnya sudah habis-habisan buat ongkos perkara. Ini soal kelihatan soal ketjil, tapi bagi orang Kampung adalah soal penting siapa berani minta Keadilan Hukum, harus bersedia lebih dahulu habis-habisan dan jang dituntut belum tentu membawa hasil, walaupun setjara formil dan Juridis sudah dimenangkan Hakim.

Pembangunan dan Keamanan.

Keamanan di Sumatera dibanding dengan Djawa ada baik. Dari itu Rakjat terlalu mengharap bantuan Pembangunan dari Pemerintah Pusat.

Mereka mengharap Pembangunan (tuntunan) dalam ekonomi, pendidikan, pertanian, kesehatan dll. Tapi sampai sekarang mana buktinja? Herankah tuan, kalau tempo hari tersiar desadesus orang Sumatera mau mendirikan Negara Sumatera? Djannganlah tuan hendak menipu diri sendiri, memang sebahagian ketjil Rakjat ada ini niatan, entah adjakan setan pemetjah-belah saja tidak tahu. Tapi ini soal pernah saja hadapi dengan pendjelas-

an bahwa angan² jang sesat ini harus dilempar djauh².

Penghidupan Rakjat Tapanuli ialah dari getah, tapi jang mengkutak-katikan harga hanja dua-tiga orang sadja. Getah Rakjat jang berkwaliteit baik harganja hampir sama dengan getah model bantal. Karena kalau getah Rakjat baik kwaliteitnja, mesin penggiling Si-kapitalis tidak berdjalan. Dari itu pukul harga karet serendah-rendahnja, untung dapat dua kali, pertama harga murah, kedua mesin Pabrik bisa berdjalan. Djadi pada hakekatnja, hanja nama si Rakjat punja kebon, tetapi ia adalah budak dari dua orang atau tiga Kapitalis jang mempermainkan harga karet.

Kalau begitu dimana lagi tempat Rakjat menggantungkan pengharapan?

O, djalan masih lebar, tempo masih ada, Rakjat masih bodoh. Kirim penindjau dan Pemimpin Besar kesana, berikan 1001 djandji jang muluk², setinggi Gunung Merapi, katakanlah bahwa tidak lama lagi Rakjat akan makmur. Kalau Rakjat tidak pertjaja djandji lagi, karena djandji sudah terlampau banjak, putar haluan dengan dongeng Djojobojo, bilang sama Rakjat bahwa semua ramalan Djojobojo tjoktjok 100%. Indonesiapun menurut itu ramalan tukang dongeng, tentu akan makmur, sebab Negara akan diperintah oleh seorang Ratu Adil. Pertjajakah Rakjat? Tentu pertjaja, asal dongengan itu keluar dari mulut seorang Pemimpin kaliber

besar. Selain itu tidakkah kebanyakan Rakjat masih hidup dialam mistik, jang masih pertjaja segala dongeng hantu, pelasik, Pontianak dan 1001 matjam adjaibul-adjaib? Tidakkah tuan ingat karangan Tagoro: „Menantikan surat dari Radja” sampai pada saat jang terachir nafas meninggalkan badan, ia masih pertjaja bahwa suruhan radja akan tiba membawa surat itu.

Dan sekarangpun apa salahnja, kalau itu Rakjat jang ta' berpunya selain tenaga dan kulit pematul tulang sama mereka, djangan putus harapan, Indonesia Negara jang paling kaya di Dunia. Ini hari nasib melarat, tapi besok siapa tahu, sabar, not to day, but tomorrow..... until tomorrow, sampai dunia kiamat tetap hidup dalam alam pengharapan.

Achirnja: „Kalau saudara pertjaja kepada Tuhan, ingatlah bahwa Tuhan tak BERKUASA merobah nasibmu sebelum saudara sendiri merobahnja.

Dan kalau saudara seorang pengikut Marxist, ingatlah bahwa adanja silapar karena ada sike-njang, adanja sidjembel karena adanja simampu. Kepintjangan dalam masyarakat adalah bikinan manusia dan kalau itu hendak diperbaiki haruslah pula dengan perbuatan manusia.

Marilah kawan, „Kerdjakanlah kewadajibanmu, dan saja kerdjakan kewadjabanku, kita akan berdjumpa dititik pertemuan.....”

(Sambungan dari hal. 3)

BANDJIR.....?

lam menulis ini, kami teringat nasib beberapa Tjamat, beberapa Pamong desa, Lurah dan pegawainja, jang pada saat ini, siang malam merasa ketakutan, merasa dirinja tidak aman, karena pembunuhan, pentjulikan, pembakaran rumah, penggarongan, terus menerus terjdadi. Karena itu semua, maka tidak heran, disana, di Banjumas barat, para Tjamat, para Lurah desa, selalu meninggalkan desanja meninggalkan rakjatnja, bahkan rakjat sendiri pun tidak sedikit jang turut mengungsi didaerah jang dipandangnja aman.

Bagi para Lurah dan pegawai desa, djuga bagi rakjat, untuk mengungsi satu dua hari bisa terdjamin makannja, selagi bekal² jang dibawanja masih ada, tapi kalau terlalu lama, maka mereka tak kuat lagi menderita jang begitu sedih. Dibawa ini, kami dapat mengutip tjatatan setengah resmi, tentang korban rakjat didaerah Banjumas baraf, kami turunkan dari daftar satu ketjamatan, sebagai berikut:

1. Gumelar	Rp. 235.313.90.
2. Tjilangkap	195.290.-
3. Peningkaban	17.882.-
4. Gantjang	40.099.-
5. Kedungurang	50.100.-
6. Samudra	182.965.-
7. Tjihondje	80.870.-
8. Tlaga	289.310.75
9. Karangkemodjing	14.551.-

djumlah korban garongan dan pembakaran dalam satu Ketjamatan (Gumelar) sampai achir tahun 1952Rp. 1.106.381.65

Dengan begini, kami dapat tahu, bahwa penderitaan didaerah operasi, seperti Ketjamatan Gumelar bisa berdjumlah lebih dari satu djuta rupiah. Tjatatan ini, dibikin menurut harga taksiran jang sudah direndahkan sekali, sehingga harga jang sebenarnya, bisa dibayangkan sendiri. Bila para pembatja bisa mengukur badju badan sendiri, tentu akan terbajang bibi tani, paman tani, dgn anak²nja jg hampir telandjang, menongkrong dipinggir² desa, digubug² sawah atau membontjeng dirumah orang lain jg belum terbakar atau jang mempunjai rasa sosial. Bajangkanlah, air muka mereka, jang merasa sudah putus harapan, merasa DUNIA INI SEPI, sebab hidup didunia jang rata² orang mengalakan enak, para penderita korban didaerah operasi, malah sebaliknya. Mereka rasakan bahwa dunia ini bagai API NERAKA JANG MEMBAKAR TUBUHNJA, mereka sedih, mereka susah, segala kesusahahan dan kesedihan harus dirasakan sendiri, harus diderita sen-

diri, siapa jang akan turut merasakan?

Darimana datangnja pertolongan? Siapakah jang akan menolong? ENTAH, SAJA TIDAK TAHU, DJAWAB JANG DITAJANJA!!!! Para pengungsi memang bisa mendapat djaminan dari Kantor Sosial, sebab kantor sosial memang kantong untuk mengurus orang² jang SOK SIAL, SEPERTI KORBAN BANDJIR, KORBAN KEBAKARAN, KORBAN ANGIN TOPAN, dan lain² korban bentjana alam. ORANG JANG SOK SIAL INI (SOK SIAL ARTINJA SERING SIAL), menurut peraturan bisa MENERIMA DJAMINAN DARI KANTOR SOSIAL SELAMA LIMA HARI (5), lebih dari itu tidak bisa.

"SAJA HARUS BEGIMANA????????"

Pulang balik, terdengar suara dengan tanda tanja jang SEBESAR GUNUNG, jang diadjukan oleh para pengungsi, rakjat daerah operasi, lebih² para lurah dan pegawai desanja. Mereka merasa serba salah, meninggalkan desanja dimarahi rakjatnja, sebab meninggalkan rakjat jang dipimpinja, tinggal didesanja, tentu djadi sasaran pentjulikan. Kalau mereka tetap dipengungsian, ketjuali dimarahi rakjatnja, djuga mereka tak punja mata pentjarian dipengungsian, djaminan TULAGE WANG KUTJING-KUTJINGAN, mereka tidak terima, sebab bukan pegawai Negeri. "KULA NIKI KEN KEP-RIPUN, TJOBI?" (SEJA INI HARUS BEGIMANA?) Begitu pertanjaan jang diadjukan kepada orang lain, jang dikira bisa memberi ADVIES!!!! Njatanja orang lain hanja bisa mendjawab dengan zonder suara "G E - L E N G K E P A L A".

Kalau mungkin disana sini bandjir DUWIT SEPERTI BERITA SURAT KABAR DARI BREBES, jang katanja wang lima ratusan disebarkan dari oto, tapi sebaliknya rakjat daerah Banjumas barat, selalu bandjir djuga, tapi BANDJIR KESUSAHAN DAN BANDJIR KESULITAN, dalam menunggu TAKDIR ADJALNJA. Rakjat didaerah Banjumas, rupanja iri hati, kalau melihat sesama hidup bisa tidur njenjak, makan kepenak (BUKAN ENAK), artinja bisa leluasa bekerdja zonder gangguan, tidur tidak diusik, makan teratur pada waktunja walaupun makanannja tidak enak.

Terdengar pertanjaan mereka ditelinga kami: "SINTEN SING ADJENG NULUNG KULA?" (SAPA JANG AKAN MENOLONG SAJA?) Para pembatja, tolonglah, berikan djawaban jang tepat dan memuaskan.

Disalah satu tempat 25-1-1953

N. V. HWA SENG H. MIJ.

Pintu Ketjil 49

DJAKARTA

Tel. 721 — Kota.



KOMENTAR KILAT

KOLONIAL :

Kabar Antara dari Amsterdam mengatakan. Tuan em er Sjafrudin, Kepala Javasche Bank dapat pudjian. Dikatakan oleh Algemeen Handelsblad: "Djasa besar dari seorang Indonesia, seperti Sjafrudin.....".

Ini pudjian dari koran Belanda itu keluar berhubung pidato em er tersebut. Baru² ini dalam merajakan 125 tahun berdirinya bank tersebut. Antara lain isi pidatonya begini: ".....bahwa bank kami adalah bank kita semua, bank nasional. Sifat nasional itu tak kundjung hilang, meskipun bank ini didirikan oleh suatu pemerintah kolonial dan zaman jg. se-kolonial²nja. Sifat nasional itu tak dapat pula disangkal meskipun sebagian besar dari pegawai-pegawai bank kami ini masih terdiri dari orang² bukan warganegara Indonesia. Sebab, menurut hemat saja, djika tiap² badan atau barang yang didirikan oleh pemerintah lama, mesti ditjap sebagai „kolonial“, maka menjadi satu pertanyaan: apakah dinegara kita ini jang tidak kolonial? Bangunan² jang sekarang dipakai oleh pemerintah Indonesia, pelabuhan², djalan², pendek kata sebagian besar dari kebudayaan jang berbentuk benda (materielele cultuur) jang ada di Indonesia, harus dinamakan kolonial..... Dan bukan itu sadja, djuga dilapangan kebudayaan rohani (geestelijke cultuur) banjak sekali peninggalan pemerintah jg lama. Kehidupan masjarakat buat sebagian penting masih diatur dan dikuasai oleh undang² dan peraturan² jang ditinggalkan oleh pemerintah Belanda, baik hukum sipil maupun hukum pidana....".

Begitu katanja. Dan bunji pidato seperti itulah jang lantas disambut oleh pihak Belanda dengan „mengirimkan“ pudjian pada tuan Sjafrudin. Lalu bertanja: Mengapa Indonesia tidak merusakkan semua djalan, djembatan, pelabuhan, gedung² tjiptaan kolonial?

Kita tidak tahu, bagaimana perasaan em er itu mendengar pudjian Belanda itu. Nampaknja antara pidato dan sambutan serta pudjian, tjotjok dah. Akseptabel enoport.....

Tapi si Bursock, waktu tahu seorang em er, kepala bank jang penting, seorang pemuka dari partai jang berdasarkan agama, terbesar lagi — waktu itu katanja hampir djatuh pingsan. Sebab tidak sangka seorang terpeladjar jang mengaku pemimpin akan berpidato seperti itu. Masa seorang jang bertitel em er memandang soal kolonial dan tidak kolonial seperti itu! Tak sangka dari seorang pemimpin dan pembesar mengatakan djalan dan djembatan d.s.b. itu kolonial. Sebutan dan tjap kolonial lantas di-

pindah kesoal benda². Taroklah disebut djuga geestelijke cultuur, jang maksudnja tentu mengakui dirinja sendiri lebih dulu sebagai hasil daripada geestelijke cultuur Belanda itu, dan sampai mendapat titel em er malahan.....

Tapi soal benda dihubungkan dengan kolonial dan tidak kolonial sungguh tidak makan diakal. Sekalipun akalnja orang seperti si Bursock. Djangan lagi akalnja orang jang sudah terpeladjar dan melek huruf.

Masa seorang pemuka, terpeladjar, pembesar seperti em er Sjafrudin tidak tahu, bagaimana sedjarahnja perkembangan kapitalisme-kolonial di Indonesia.

Bahwa Belanda membuat ini dan itu di Indonesia ini bukan karena terbit dari perasaan sosial, perasaan keadilan, budi pekerti jang baik, rasa keagamaan dsb. Masa tuan Sjafrudin tak tahu itu! Masa tuan em er itu tidak tahu apa sebabnja Daendels bikin djalan (djembatan djuga) dari Anjer sampai ke Banjuwangi. Masa tidak tahu bagaimana pembikinan djalan itu, bagaimana penderitaan rakjat, penghinaan terhadap rakjat, pengorbanan rakjat dsb. diwaktu djalan itu dibikin. Dan untuk apa djalan itu, masa tidak tahu tuan em er jang sudah begitu terpeladjar.

Belanda membikin gedung, membikin sekolah, membikin rumah sakit, membikin pelabuhan dsb..... masa tuan em er itu tidak tahu apa sebabnja dan apa tudjuannya. Dan jang terpenting lagi ialah: **Berapa keuntungan jang diangkut Belanda dan betapa kesengsaraan, kemelaratan dan njawa rakjat jang melajang karena itu semua!!** Masa ini semua tuan em er tidak tahu, masa, masa.....

Seorang murid Taman Siswa kelas nol di Mulo dulu didjaman pendjadjahan sudah tahu itu semua, karena disana sedjarah penderitaan Indonesia disebut sedjarah tanah air sedang disekolah jang ditempuh dan tempat tertjip-tanja seorang em er bernama Sjafrudin Prawiranegara jang disebut sedjarah tanah air itu (vaderlandsche geschiedenis) ialah sedjarah Nederland, dan kalau mempeladjar sedjarah Hindia, maka semua kaum patriot disebut pemberontak, sedang Belanda-Belanda disebut tuan besar d.s.b.

Kabarnya tuan Sjafrudin gemar sekali membuat dan sering kemukakan buku² batjaannya itu pada orang, kalau berdebat atau bertukar pikiran, kemukakan pendapat si ini dan pendapat si itu, bukan..... pendapatnja sendiri. Mungkin ada baiknja, dengan ini diandjurkan kepada tuan itu, agar sudi apalah kiranja paduka tuan,

jang mulia dan terhormat dan telah dapat pudjian dari Belanda, untuk membuang sedikit tempo tuan jang sangat berharga itu buat membuat sepintas lalu sadja dan tjepat² (karena sudah pintar membuat) buku peladjaran sedjarah anak² S.M.P sekarang, moga-moga tuan akan „sembuh dari penjakit kolonial“ jang tuan sendiri paparkan itu, lantas bisa tahu bahwa jang kolonial itu bukan tempat tinggalnja presiden Sukarno atau djembatan² jang melintasi Kali Tjiliwung, atau gedung Javasche Bank jang mentereng tempat tuan bersemajam sekarang (rumah tinggal dan kantor), bahwa bukan itu semua jang dikatakan kolonial, melainkan..... djiwa, semangat, bathin, faham, tjara berpikir, tjara memandang, pandangan hidup dan pandangan dunia, atau kalau mau disebut dengan bahasa jang tuan kenal dan peladjar dari Belanda: geest, denkwijze, bewust zijn, opvatting, wereldbeschouwing jang diwariskan oleh pendjadjah, baik jang sudah masuk diotak dan djiwa orang (Indonesia) maupun jang masih tinggal memenuhi segala matjam kitab, buku², kata² dan kalimat² jang ditinggalkan kaum pendjadjah dan dipakai sebagai pedoman untuk bertindak dan bekerdja atau beladjar.

ENTENG.

Sesudah tersiar kabar tentang adanya patung Nabi Muhammad s.a.w. di Amerika, banjak orang dan pihak keluaran pendapat. Diantaraja djuga Partai Islam Perti. Sampai Dewan Tertingginja bikin putusan. Jaitu memperotes kepada pemerintah Amerika. Antara lain disebut seperti berikut: „Tidak mungkin pembuatan patung jang melukai perasaan keagamaan ummat Islam itu dibuat oleh ahli² hukum di Amerika dengan tidak mengetahui, bahwa adanya patung dan gambar Nabi Besar-Muhammad s.a.w. melukai perasaan ummat Islam. Pembuatan itu dilakukan adalah karena memandang enteng ummat Islam seluruhnja didaratan bumi ini oleh orang² di Amerika“.

Begitu pendapat pihak Perti. Jang rasanja pendapat itu tidak berapa meleset. Jaitu ditentangan soal memandang enteng pada orang dan ummat Islam. Siapa jang kenal dan pernah bergaul dengan orang Amerika tentu tahu. Bagaimana anggapan orang Amerika itu pada umumnja terhadap bangsa kulit berwarna. Termasuk jang memeluk agama Islam. Dan kebanyakan jang memeluk agama Islam itu adalah bangsa kulit berwarna, seperti kita di Indonesia ini, atau di Asia ini umumnja.

Apa dikira orang Amerika itu, terutama jang duduk diatas tentu, pernah menghargai bangsa

berwarna? Lihat sadja dinegerinja sendiri. Bagaimana diadakan perbedaan antara warganegara-nja jang berkulit putih dan jang berkulit berwarna, dari Afrika atau dari Asia. Sekalipun sudah turun temurun di Amerika.

Terhadap agama, rasanja penghormatan orang Amerika djuga tidak begitu tebal. Tengok sadja, sampai kedjadian patung Rasulullah dibikin dan sesudah dibikin didjual lagi. Tjoba, uang ke uang sadja. Memang inilah gambaran djiwa Amerika jang sebenarnja. Uang, sekali lagi uang, apa sadja, dimana sadja... ingatannya terus sadja pada uang, kekajaan, keuntungan d.s.b.

Jang tidak habis pikir kita ialah propaganda orang di Indonesia, sampai pungut derma apa, untuk bikin mesdjid di..... Amerika. Dan lebih dibalik heran lagi sampai disengadja orang pula mempeladjar soal² keagamaan di Amerika. Dari pada tanggung² bok sekalian sadja putar kiblat ke Amerika. Segala-galannya toh ada disana. Barangkali djalan ke sjorga pun nanti bisa ditundjuki oleh Amerika. Siapa tahu, bukan!

**

NASIB.

Anggota Parlemen, Mr. Muh. Yamin madjukan pertanyaan pada pemerintah. Sesudah ia menerima kabar dari keluarga jang bersangkutan dari Koto Anau (Solok) di Sumatera Barat. Tentang nasibnja seorang pemuda Menteng 31. (Menteng 31 ialah Markas Pemuda Pelopor Revolusi dan Proklamasi 17 Agustus 1945). Jang diantaranya kawan²nja dulu disebut Tjan dan namanja ialah Sjamsuddin.

Kabar jang diterima anggota jang bertanja itu menerangkan bahwa pemuda Sjamsuddin tersebut telah ditangkap tempohari waktu diadakan razia Agustus oleh kabinet-Sukiman. Sampai sekarang belum dibebaskan dan diwaktu belakangan ini tersiar kabarnya jang menggemparkan di Djakarta, mengatakan bahwa pemuda pedjuang itu telah ditembak mati disekitar daerah Bogor oleh pedjabat resmi.

Lebih dulu dari pertanyaan Mr. Yamin sekarang, sudah pernah pula ditanyakan oleh anggota Parlemen, bagaimana nasibnja pemuda itu. Jaitu kira² bulan Oktober '52 jang lalu kepada menteri Kehakiman. Sampai sekarang tidak ada djawaban jang pasti dari pemerintah. Sekarang diulangi lagi oleh anggota Muh. Yamin. Jang ditanja, apakah pemuda itu masih hidup. Dan masih ditahan. Sekian lama dalam tahanan apa belum sempat membikin tuduhan dan memajukan perkaranja ke muka pengadilan. Dan kalau tidak ada salahnja supaja dibebaskan.

Begitulah kira² pertanyaan itu. Apa ini pertanyaan akan mengalami nasib seperti jang dulu, entahlah. Baiklah sama ditunggu.

Nasib pertanyaan sadja belum tentu. Dan pertanyaan itu menanyakan nasibnja seorang pemuda pedjuang. Jang turut mengusahakan djadinja proklamasi. Mengobarkan revolusi dan membela kemerdekaan jang sudah diproklamarikan. Kemerdekaan jang sudah lahir dan disahkan belakangan oleh KMB. Pengesjahan jang menjejalkan telah berdirinya negara Republik Indonesia setjara resmi di-tengah² dunia. Jang memungkinkan para tuan besar sekarang duduk dikursinja masing², mulai dari kursi presiden sampai kebawah. Dan sesudah duduk, pura-pura lupa bahwa ada tadinja perdjungan hebat untuk melahirkan proklamasi. Bahwa tuan² besar sekarang tidak sadja lupa untuk bersjukur dan berterima kasih, malahan sampai membunuh pemuda jang turut berdjung melahirkan proklamasi itu. Artinja kalau kabar itu betul, lhoo!

Jang tidak lupa barangkali ialah nasibnja sendiri². Tuan² jang sudah enak dikursinja masing² sekarang. Sekalipun sama² nasib jang dipikirkan, toh berlainan dengan nasib pemuda jang tersebut, bukan!

Nasib untuk duduk dikursi empuk dan nasib untuk dimakan pelor dan masuk liang kubur. Beda banget! Ja apa ija?

Si Buteit.

TIONGKOK MEMBANGUN

Madjallah²-bulanan, ukuran 22 x 30 cm
Kertas indah, bergambar, 60 hal. bahasa Inggeris.
Melukiskan kemadjuan pembangunan dilapang:
EKONOMI, SOSIAL, KEBUDAJAAN.
Diterbitkan oleh: China Welfare Institute, Shanghai.
Ketua: SOONG CHING LING (Nj. Sun Yat Sen).
Harga 1 nomor, Rp. 3.—. Langganan 6 bln., Rp. 15, satu tahun Rp. 27.—.
Beli 10 buku keatas, potongan 20%, ongkos kirim vrij.
Kepada agen jang mau mengurus langganan diberi potongan 20% sebagai penghargaan.

Berhubunganlah dengan:
NAN SING BOOKSTORE Pantjoran 12, Djakarta-Kota.